

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan bahan ajar materi kuliah Etika Profesi Pendidik PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang diamanahkan kepada penulis semester ganjil tahun lalu. Buku ini hadir dengan maksud menambah kekurangan refrensi terkait dengan mata kuliah tersebut. Sepanjang penelusuran penulis, persis seperti judul buku ini belum pernah diterbitkan oleh akademisi UIN Sumatera Utara, tetapi yang menulis tema Etika Profesi Guru secara umum sudah ada, dan sebagai apresiasi terhadap karya yang duluan lahir, penulis telah mencantumkan dalam daftar pustaka.

Buku ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga bagi semua guru bahkan dosen sekalipun. Sebagai seorang guru, yang hidup di era revolusi industri 4.0, atau society 5.0 kita semua tentu merasa peranan guru banyak tergantikan oleh teknologi, terlebih lagi di tengah pandemi covid-19, teknologi menjadi lebih dominan dari pada sosok guru. Hemat penulis, betapa pun kemudahan akses, dan keterbukaan pengetahuan yang disediakan oleh kemajuan teknologi informasi dewasa ini, ada hal yang sama sekali tidak dapat direpresentasikan yaitu sosok seorang guru yang mengajar dengan hati dan perasaan, mentransfer nilai-nilai positif, menginspirasi, dan masih banyak lagi.

haurā
u t a m a

Penerbit Haura Utama
Jl. Taman Bahagia, Nagrak, Benteng,
Warudoyong, Sukabumi
Email: haurautama@gmail.com

ISBN: 978-623-7870-64-7



9 786237 870647

haurā
u t a m a

Dedi Sahputra Napitupulu, M.Pd

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dedi Sahputra Napitupulu, M.Pd

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



haurā
u t a m a

Dedi Sahputra Napitupulu, M.Pd

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

haurā
utama

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan syukur kepada Allah swt. atas karuniaNya pula buku ini sampai ke tangan para pembaca. Selawat dan salam tidak lupa mari kita sanjung tinggikan keharibaan junjungan Rasulullah Muhammad saw. sebagai contoh teladan sejak dahulu, saat ini dan selamanya, terlebih dalam mengarungi kehidupan di dunia yang serba tak pasti ini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan bahan ajar materi kuliah Etika Profesi Pendidik PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang diamanahkan kepada penulis semester ganjil tahun lalu. Buku ini hadir dengan maksud menambah kekurangan refrensi terkait dengan mata kuliah tersebut. Sepanjang penelusuran penulis, persis seperti judul buku ini belum pernah diterbitkan oleh akademisi UIN Sumatera Utara, tetapi yang menulis tema Etika Profesi Guru secara umum sudah ada, dan sebagai apresiasi terhadap karya yang duluan lahir, penulis telah mencantumkan dalam daftar pustaka.

Buku ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga bagi semua guru bahkan dosen sekalipun. Sebagai seorang guru, yang hidup di era revolusi industri 4.0, atau *society* 5.0 kita semua tentu merasa peranan guru banyak tergantikan oleh teknologi, terlebih lagi di tengah pandemi covid-19, teknologi menjadi lebih dominan dari pada sosok guru.

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis: Dedi Sahputra Napitupulu, M.Pd

ISBN: 978-623-94603-6-5

Editor: Maknun
Layout: Haura Studio

Diterbitkan oleh:

haurā
u t a m a

Haura Utama

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62877-8193-0045, Email: haurautama@gmail.com

Cetakan pertama, September 2020
Sukabumi, Haura Utama 2020
14x21 cm, 172 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Hemat penulis, betapa pun kemudahan akses, dan keterbukaan pengetahuan yang disediakan oleh kemajuan teknologi informasi dewasa ini, ada hal yang sama sekali tidak dapat direpresentasikan yaitu sosok seorang guru yang mengajar dengan hati dan perasaan, mentransfer nilai-nilai positif, menginspirasi, dan masih banyak lagi.

Penulisan buku ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak terutama penerbit yang telah bersedia menata kemudian mencetak buku ini. Tetapi secara khusus saya ingin mengabadikan ucapan terima kasih kepada istri tercinta Maryana Aisyah, S.Pd.I, perempuan yang sejak lama kutunggu, kudoakan, sampai akhirnya kami dipersatukan. Sebait canda, lengkap dengan aneka cemilan dibuat langsung dengan tangannya yang kreatif kerap kali mengiringi penulisan tiap lembar naskah ini.

Akhirnya, sambil menunggu komentar dan saran konstruktif, karya sederhana ini dihantarkan ke hadapan para pembaca. Mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amin.

Medan, September 2020

Dedi Sahputra Napitupulu

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB I ETIKA DAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN	9
A. Pendahuluan	9
B. Sedikit Tentang Definisi Guru	10
C. Kode Etik dan Profesionalisme Guru.....	11
D. Peran Guru dalam Pembelajaran	14
E. Tanggung Jawab Guru	18
F. Kesimpulan.....	20
BAB II SYARAT-SYARAT MENJADI GURU.....	21
A. Pendahuluan	21
B. Syarat-syarat Menjadi Guru	22
C. Syarat-syarat Guru Profesional	25
D. Prinsip-Prinsip Guru.....	27
E. Kemampuan yang Harus Dimiliki Oleh Guru.....	28
F. Kesimpulan.....	29
BAB III KOMPETENSI GURU	30
A. Pendahuluan	30
B. Pengertian Kompetensi	31
C. Komponen Kompetensi.....	33
D. Kesimpulan.....	40
BAB IV MOTIVASI KERJA DAN SIFAT GURU.....	42
A. Pendahuluan	42
B. Pengertian Motivasi Kerja Guru	43
C. Motivasi Kerja Guru.....	47
D. Sikap/Sifat Guru Secara Umum	50

E. Sikap/Sifat Guru Menurut Pendidikan Islam	51	E. Langkah-Langkah Pengembangan Profesi Keguruan	102
F. Kesimpulan.....	58	F. Prinsip Pengembangan Profesi Guru.....	102
BAB V KUALIFIKASI DAN PEMBINAAN GURU..60		G. Jenis-Jenis Kegiatan Pengembangan Profesi Guru.....	106
A. Pendahuluan	60	H. Reorientasi Pengembangan Profesi Guru.....	109
B. Kualifikasi Guru.....	61	I. Upaya Pemerintah Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	112
C. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal	63	J. Kesimpulan.....	116
D. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan	65	BAB VIII PERAN GURU SEBAGAI BK DAN MENGATASI STRES DALAM PEKERJAAN.....118	
E. Pembinaan Guru.....	67	A. Pendahuluan	118
F. Pembinaan Kompetensi Paedagogik Guru	72	B. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling	119
G. Lembaga Penyelenggara Pelatihan dan Pembinaan Guru.....	73	C. Mengatasi Stres dalam Bekerja.....	122
H. Kesimpulan.....	74	D. Kesimpulan.....	125
BAB VI ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....76		BAB IX SERTIFIKASI DAN PENGARUHNYA PADA KINERJA GURU.....127	
A. Pendahuluan	76	A. Pendahuluan	127
B. Pengertian Etika Guru dalam Pendidikan Islam ..	77	B. Pengertian Sertifikasi	127
C. Sifat-Sifat Guru dalam Islam.....	79	C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi	130
D. Etika Guru dalam Pendidikan Islam.....	81	D. Prinsip Sertifikasi	132
E. Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri	82	E. Sertifikasi Melalui Jalur Pendidikan	134
F. Etika Guru Terhadap Pelajarannya	83	F. Kesimpulan.....	136
G. Etika Guru Terhadap Murid	85	BAB X ORGANISASI PROFESI GURU138	
H. Kode Etik Guru dalam Pendidikan Islam.....	86	A. Pendahuluan	138
I. Kesimpulan.....	90	B. Pengertian Organisasi Profesi Keguruan.....	139
BAB VII PENGEMBANGAN PROFESI GURU92		C. Jenis Organisasi Profesi Guru	140
A. Pendahuluan	92	D. Kesimpulan.....	151
B. Pengertian Pengembangan profesi keguruan	93		
C. Medel pengembangan Profesi keguruan	97		
D. Strategi Pengembangan Profesi Guru.	100		

BAB XI KARAKTERISTIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	152
A. Pendahuluan	152
B. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam	153
C. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	159
D. Kesimpulan.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
TENTANG PENULIS.....	170

BAB I ETIKA DAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Guru adalah sebuah komponen manusiawi yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan karakter anak dan manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik namun juga sebagai penuntun dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Guru menempati tempat yang sangat terhormat di kalangan masyarakat. Kewibawaan dan kearifan yang menyebabkan guru di hormati dan oleh karena itu masyarakat tidak meragukannya lagi. Masyarakat yakin bahwa guru yang dapat mendidik anak-anaknya dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Guru juga merupakan ujung tombak dalam rangka mencerdaskan anak bangsa baik dalam aspek spiritual, emosional dan juga intelektual.

Tujuan pendidikan yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa, oleh karena itu yang dibutuhkan saat ini untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak mungkin akan tercapai jika tanpa bantuan dari guru. Guru

adalah orang kedua dari orang tua anak-anak di sekolah oleh karena itu, guru pada umumnya adalah merupakan perintis pembangunan di seluruh bidang kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, paragraf-paragraf di bawah ini akan membahas bagaimana peran guru dalam pembelajaran dan kode etik guru dan penerapannya dalam berbagai bidang kehidupan guru dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan peraturan UU. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

B. Sedikit Tentang Definisi Guru

Ketika para orang tua memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan pengetahuan, namun pada saat yang sama mereka ingin untuk melatih keterampilan atau pengetahuan yang lebih luas untuk memberi wawasan pada anaknya, pada saat inilah orang tua menyadari bahwa ia membutuhkan seseorang yang mampu mendampingi anak-anaknya. Profesi guru muncul secara alamiah untuk menjawab kebutuhan orang tua tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah orang-orang yang memiliki waktu secara khusus untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik. Guru adalah orang yang mempunyai kemampuan baik tenaga dan fikiran untuk dapat melatih berbagai kemampuan anak untuk masa depannya. Kalau ingin menggunakan bahasa teori yang lebih keren, guru adalah orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas, mendalam, dan lebih spesifik

agar dapat menghantarkan anak untuk mengarungi masa depannya (Amini, 2016:26).

Dalam prespektif Islam guru ataupun pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. dan mampu sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri (Syafaruddin dkk, 2006:53-54). Anak tidak hanya dididik sesuai harapan orang tua, namun lebih dari itu anak menjadi bagian dari masyarakat. Akhirnya guru menjadi instrumen untuk menjadikan anak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Lebih daripada itu guru juga menjadi motor penggerak bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang, di sanalah guru dan insane pembentuk peradaban tidak dapat dipisahkan.

C. Kode Etik dan Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata “proses” yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut. Pendidikan lebih lanjut ini terutama bertalian dengan bidang sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Profesi itu sendiri berasal dari Bahasa latin yang berarti “suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula

dihubungkan dengan sumpah dan janji bersifat religious”. Secara historis pemakaian istilah itu bahwa seorang yang memiliki profesi berarti adanya ikatan batin dengan pekerjaannya. Jika terjadi sumpah pelanggaran atau sumpah janji terhadap profesi sama dengan pelanggaran sumpah jabatan yang dipandang telah menodai “kesucian” profesi tersebut. Artinya kesucian profesi itu perlu dipertahankan dan yang bersangkutan tidak akan mengkhianati profesinya (Suparlan, 2006:7).

Satu aspek yang terpenting dari proses pembelajaran adalah kualitas pendidik atau guru. Asumsi bahwa, meskipun sejumlah pendidik memiliki sama profesi sebagai pendidik atau guru, dalam faktanya mereka memiliki perbedaan dan beragam level atau derajat profesionalnya. Seorang guru profesional dapat dikatakan bahwa dia memiliki tidak hanya pengalaman pendidikan atau titel sarjana tertentu sebagai persyaratan normatif dan administratif sebagai seorang guru, tetapi juga dia perlu memiliki persyaratan-persyaratan tertentu lainnya (Idi, 2015:98-99).

Berikut ini akan dipaparkan cara guru menerapkan etika dan moral dalam pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjarkawi (2006:63) berikut ini:

1. Agar dapat memahami orang lain dan dapat melakukan pembelajaran dengan baik, guru harus terus menerus menguasai dirinya. Guru harus berusaha mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri yang dapat memengaruhi hubungan dengan orang lain (siswa) dan mengakibatkan

rendahnya mutu layanan profesional (pembelajaran) atau bahkan merugikan siswa.

2. Guru dalam membelajarkan siswa, harus tetap menjaga standar mutu layanan atau status profesinya sehingga dapat dihindarkan kemungkinan penyimpangan tugas yang tidak sesuai dengan etika dan moral pembelajaran.
3. Guru dalam membelajarkan siswa, harus memperlihatkan sifat-sifat kesederhanaan, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis, serta harus penuh dengan rasa tanggung jawab.
4. Guru harus bersifat terbuka terhadap saran dan kritik yang diberikan kepadanya dan harus mengusahakan capaian kinerja yang tinggi.
5. Guru harus menghormati harkat martabat dan hak-hak pribadi siswa, serta menempatkan para siswanya diatas kepentingan pribadinya.
6. Guru dalam proses pembelajaran, tidak membedakan siswa (dalam memberikan layanan) dengan dalih apapun.
7. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dan moral pembelajaran.
8. Dalam proses pembelajaran mengutamakan penampilan prima secara fisik, mudah tersenyum, dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik, dan tutur bahasa yang jelas, baik, dan benar.

9. Sekolah dan guru harus dapat menciptakan iklim yang kondusif (bersih, indah, asri, dan nyaman) dan suasana akademik yang menarik, dengan didukung oleh fasilitas yang berfungsi mendukung proses pembelajaran yang beretika, bermoral, dinamis, dan terarah.

D. Peran Guru dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat yang pernah disampaikan oleh Mulyasa (2005:137), dapat diidentifikasi setidaknya ada 19 peran guru dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, inovator (pembaharu), model dan teladan, pembangkit pandangan, penasehat, peneliti, pribadi, emansipator, pembawa cerita, aktor, pekerja rutin, pendorong kreatifitas, pengawet, kulminator, dan sebagai evaluator.

Dalam kaitannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran, menurut Suyono dan Hartanto (2014:187), mengatakan bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*). Selain itu menurut Abin Syamsuddin Makmur (2000:120), dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer berpendapat bahwa ada lima peran pendidik, yaitu sebagai pengembang (*innovator*), penerus (*transmitter*), pemelihara (*konservator*), penyelenggara (*organisor*), dan juga sebagai penerjemah (*transformator*).

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Ki Hadjar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan. *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Merujuk kepada konsep yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara, maka guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu seyogyanya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut. Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sangatlah luas. Keluasan peran guru tersebut dipaparkan oleh Hamalik yaitu peran guru seungguhnya sangat luas yang meliputi empat hal besar yaitu:

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar

peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.

2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Karena itu setiap guru penting memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

3. Guru sebagai ilmuan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat, guru harus mengikuti dan

menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuan terlaksana dengan baik.

4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain (Ananda, 2018:21-23).

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswanya melalui kegiatan mengajar dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode, dan teknik mengajar yang sesuai tuntutan materi pembelajaran agar siswanya belajar. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada habisnya untuk terus berkembang. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai guru, tentu saja tidak dapat dihindarkan dari siswa. Karena seorang guru akan ada jika siswanya ada, makanya siswa menjadi faktor penting dan utama bagi seorang guru.

Guru membimbing siswanya untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan warga masyarakat. Apapun latar belakang siswa, jika sudah menjadi peserta didik bagi seorang guru, maka hal penting yang dilakukan guru adalah mendidik mereka melalui proses pembelajaran. Oleh karena latar belakang peserta didik yang berbeda, akan menghasilkan kualitas belajar yang berbeda pula. Berkaitan dengan perbedaan ini guru mendidik mereka mengacu pada standar pencapaian yang dipersyaratkan. Artinya ada batasan terendah tetapi dinyatakan telah berhasil dan ada pula batas pencapaian tertinggi yang dapat diperoleh oleh peserta didiknya (Sgala, 2013:195).

E. Tanggung Jawab Guru

Jika kita mengulas perubahan-perubahan tradisional dalam pengajaran maka tentu akan menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Adapun tanggung jawab itu ialah sebagai berikut:

1. Guru harus menuntun murid-murid belajar

Tanggung jawab guru yang paling penting ialah merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan keterampilan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka dapat memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-

kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi (Hamalik, 2013:127).

2. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa

Menampakkan pengetahuan kepada anak didik bukanlah pekerjaan yang sulit, namun membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak bukanlah perihal yang mudah. Agar aspek-aspek kepribadian dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain itu juga kepribadian, watak, dan tingkah laku guru itu sendiri akan menjadi contoh yang konkret bagi siswanya.

3. Memberikan bimbingan kepada murid

Memberikan bimbingan kepada anak didik agar mereka dapat mengenali dirinya sendiri, memecahkan masalahnya, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangatlah diperlukan. Guru perlu menghormati kepribadian anak, agar mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain.

4. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Selain itu juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melaksanakan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

5. Turut serta membina kurikulum sekolah

Guru merupakan *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid, oleh karena itu wajar apabila guru turut aktif dalam pembinaan kurikulum di suatu sekolah.

F. Kesimpulan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak menjadi dewasa, guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik namun juga sebagai penunutan dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Di dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab yang besar dalam membawa siswanya menuju kedewasaan. Satu aspek yang terpenting dari proses pembelajaran adalah kualitas pendidik atau guru. Dalam kaitannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran, bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*). Selain itu dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer, ada lima peran pendidik, yaitu sebagai pengembang (*innovator*), penerus (*transmitor*), pemelihara (*konservator*), penyelenggara (*organisator*), dan juga sebagai penerjemah (*transformator*).

BAB II SYARAT-SYARAT MENJADI GURU

A. Pendahuluan

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Dengan begitu seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan diharapkan mampu merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Sehubungan dengan tugas seorang guru, maka diperlukan lah syarat-syarat menjadi guru agar tujuan tersebut tercapai.

Syarat-syarat menjadi guru tentulah wajib dan harus dipenuhi oleh seorang guru karena tanpa adanya syarat-syarat tersebut guru tidak mampu melaksanakan tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan. Jika ada beberapa hal yang tidak dapat dipenuhi maka tidak dapat memaksimalkan potensi peserta didik dan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Maka dari itu dirasa perlu untuk memberikan penjelasan panjang dan lengkap terkait dengan syarat-syarat menjadi guru. Apa saja syarat-syarat menjadi guru dan kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru serta bagaimana menjadi seorang guru sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan

memaksimalkan potensi peserta didik. Hal tersebut akan diuraikan lengkap dalam paragraph-paragraf berikut ini.

B. Syarat-syarat Menjadi Guru

Syarat-syarat menjadi guru diperlukan dalam peranannya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan itu akan membedakan antara guru dengan manusia lainnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat dipaparkan ke beberapa kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Persyaratan administratif

Syarat syarat administratif ini antara lain soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Persyaratan disini adalah meliputi kewarganegaraan dimana dimaksud kewarganegaraan disini adalah sebagai warga negara Indonesia, usia guru dimana sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.

2. Persyaratan teknis

Persyaratan teknis merupakan persyaratan formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, dan dapat memberikan motivasi si dan cita-cita untuk memajukan pendidikan. Syarat yang lainnya adalah

bagaimana cara menguasai teknis mengajar, terampil dalam mendesain program dan juga memiliki motivasi serta cita-cita untuk memajukan pendidikan (Suherman, 2010:94).

3. Persyaratan psikis

Persyaratan psikis ini meliputi antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik yaitu persyaratan yang mana seorang pendidik harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang dapat menular. Persyaratan fisik ini juga meliputi penampilan seorang pendidik yaitu kebersihan, kerapian, dan cara berpakaian. Sebab bagaimanapun seorang guru akan selalu menjadi pusat perhatian bagi oara anak didiknya.

5. Persyaratan mental

Persyaratan mental yaitu antara lain memiliki sikap mental yang sehat yaitu baik untuk profesi keguruan ia dapat mencintai dan mengabdikan pada tugas dan jabatannya, bermental Pancasila dan bersikap hidup demokratis. Yang berhubungan dengan persyaratan psikis ini yaitu: sehat rohani, dewasa dalam bertindak dan berfikir, mampu mengendalikan

emosi, ramah, sabar dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, berani, bertanggung jawab, rela berkorban, konsekuen dan memiliki jiwa pengabdian. Selain itu juga guru di tuntutan untuk bersifa pragmatis dan realistis, namun juga memiliki pandangan yang mendasar dan juga filosofis. Guru harus mampu mematuhi segala norma dan nilai yang berlaku serta harus memiliki semangat yang membangun. Inilah pentingnya mengapa seorang guru harus memiliki panggilan dari hati nuraninya untuk dapat mengabdikan demi anak bangsa (Sardiman, 2007:126).

6. Persyaratan moral

Guru harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti yang luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang baik agar pantas menjadi panutan untuk peserta didiknya dan orang di sekitarnya.

Al-Nahlawi salah seorang ahli pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni: 1) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat sebagai pendidik, 2) Selalu ikhlas, 3) Selalu sabar, 4) Selalu jujur, 5) Membekali diri dengan ilmu yang luas, 6) Menguasai metode mengajar yang efektif, 7) Mampu mengelola siswa di dalam kelas, 8) Mengetahui kehidupan psikis para siswa, 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan zaman yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir mereka, 10) Adil dalam bertindak.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat tersebut bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidaklah mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan yang di anggap remeh. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya (Alamsyah, 2017:27).

C. Syarat-syarat Guru Profesional

Adapun syarat-syarat menjadi guru profesional menurut Oemar Hamalik (2004:118): 1) Harus memiliki bakat sebagai guru, 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru, 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, 4) Memiliki mental yang sehat, 5) Berbadan sehat, 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Pendapat lain dinyatakan oleh Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah (ketua pengaruh pendidikan Malaysia) dalam Mahmood Hussein (1993:29) mengenai ciri-ciri guru profesional, yaitu: 1) Memiliki karya ilmiah, 2) Bermoral teguh, 3) Bersikap profesional, 3) Taat dan setia kepada pengkhidmatannya, mempertahankan martabat profesionalnya, 4) Membina pelajar yang cemerlang secara akademik, 5) Meningkatkan kualitas hasil pengajaran, 5) Membentuk watak murid dengan berbagai

keteguhan nilai diri (morah, akhlak mulia, pandai menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, terampil), 6) Meningkatkan kemahiran diri sesuai tuntutan pendidikan, 7) Menampakkan ciri-ciri kekuatan teori, 8) Mengupayakan terwujudkan sekolah berakhlak. Agar pelajar berilmu kuat dan berpersonaliti sehat, 9) Menampilkan watak mulia dan berwawasan sebagai pendidik unggul untuk setiap masa, 10) Menilai kekuatan dan kelemahan murid, 11) Memastikan situasi guru mengajar murid belajar, terwujud dalam kelas, 12) Menunjukkan kesetiaan kepada kerajaan dan bebas pendirian, 13) Profesional dan fokus kepada peraturan sekolah, 14) Bertindak pada landasan etika dan tata susila kerja.

Adapun syarat-syarat menjadi guru memiliki beberapa kompetensi. Para ahli memberikan definisi yang beragam tentang apa itu kompetensi guru. Perbedaan yang beragam itu memberikan sinergitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Hal itu menjadikan kompetensi guru sebagai nilai dalam profesionalitas atau tidaknya tenaga pendidik (guru) yang mana kompetensi tersebut memiliki pengaruh atas keberhasilan yang akan dicapai oleh peserta didik (Subardi dan Jamali, 2013:29).

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cakap atau kemampuan. Sementara pakar lain mengemukakan pendapatnya bahwa yang dimaksud sebagai kompetensi adalah suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Tidak jauh dari pernyataan tersebut juga pendapat lain menyatakan bahwa

kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Dari kedua definisi-definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa kompetensi ialah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang, dalam bidangnya dalam konteks ini yaitu seorang guru.

Kompetensi guru memiliki tingkatan mulai dari tingkat prasekolah, tingkat dasar, dan tingkat menengah dapat dikategorikan kepada dua kategori: kategori itu ialah kategori umum dan kategori khusus. kategori umum merupakan kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh semua guru pada tiap jenjang pendidikan. sedangkan kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuninya.

D. Prinsip-Prinsip Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa prinsip-prinsip guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya;
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

E. Kemampuan yang Harus Dimiliki Oleh Guru

Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi;
2. Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap peserta didik;
3. Memahami cara untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik;
4. Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh dan menyeluruh;

5. Memahami metode pembelajaran yang paling tepat;
6. Memahami cara memanfaatkan waktu pelajaran;
7. Memahami cara menggunakan media pembelajaran.

F. Kesimpulan

Menjadi seorang guru ternyata tidak hanya cukup sekedar pintar dan berpengetahuan luas saja. Itulah mengapa banyak orang-orang di sekeliling kita yang dianggap pintar, atau mengaku pintar, bahkan ada yang pura-pura pintar, tidak dapat menjadi guru dan mengajar secara formal di dalam kelas. Untuk menjadi seorang guru, harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu, sehingga guru tersebut dapat dikategorikan sebagai guru profesional. Diantara persyaratan seorang guru sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya ada beberapa kelompok penting seperti: persyaratan administrasi, persyaratan teknis, persyaratan fisik, persyaratan psikis, dan persyaratan menurut undang-undang.

BAB III

KOMPETENSI GURU

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan merupakan kunci dari keberhasilan dari sebuah Negara, Negara akan maju dan berhasil jika ditopang dengan pendidikan yang bermutu demikian pula sebaliknya. Dengan pendidikan akan terlahir pemimpin dan generasi yang berkarakter. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberadaan guru yang menjadi unsur pokok di dalamnya. Seorang guru dituntut agar profesional untuk dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu. Bagi guru profesional tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi juga melakukan bimbingan, mengarahkan, menata, mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan menempati memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.

Berdasarkan realitas tersebut, seorang guru harus mempunyai kompetensi atau kemampuan-kemampuan agar dapat membimbing dan mendidik peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan mempunyai kompetensi tersebut seorang guru akan dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu. Uraian berikut ini akan membahas tuntas tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru agar dapat menjadi seorang pendidik yang profesional dan akan memajukan pendidikan.

B. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cakap atau kemampuan. Menurut Nana Sudjana, bahwa yang dimaksud sebagai kompetensi adalah suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Tidak jauh dari hal tersebut juga Sudirman menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Dari kedua definisi-definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang, dalam bidangnya misalnya yaitu seorang guru, (Subardi dan Jamali, 2013:30).

Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan

tugas keprofesionalan”. Wujud profesioanal atau tidak tenga pendidik diwujudkan dengan serifikat pendidik (Jawani, 2012: 36). Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”. Dengan adanya peraturan perundangan tersebut menjadikan kemutlakan yang harus dipenuhi oleh pendidik (Rosyada, 2017:206).

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan ataukecakapan. Menurut Mulyasa (2002:38) kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mampu melakukan prilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 disebutkan makna kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Adapun kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luasa dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar (Saputra, 2016:209).

Dengan demikian, kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia (Suprihatiningrum, 2013:99).

C. Komponen Kompetensi

Pada perkembangannya upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan secara terus menerus. Karena peningkatan kompetensi memiliki payung hukum yang jelas. Payung yuridis kompetensi guru yang dikaitkan dengan program sertifikasi guru bertitik tolak dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 40 ayat (2) menjelaskan bahwa pendidik (guru) berkewajiban: “menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan dan yang diberikan kepadanya”.

Kemudian kompetensi guru dituangkan secara jelas dalam UU No 14 Tahun 2005. Hal-hal yang bersifat lebih

teknis dan penjabarannya dapat diperhatikan melalui PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pendidik harus memiliki kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang dimaksudkan adalah:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
2. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
3. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Kompetensi yang dimaksudkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kemudian standar itu dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.

Keempat kompetensi tersebut harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru pada setiap satuan tingkatan

pendidikan dan memberikan andil besar apakah seorang guru dapat disebut guru yang profesional atau guru yang tidak profesional sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesi yang harus dipertanggung jawabkan. Keempat kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum/silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Evaluasi hasil belajar, g) Pengembangan peserta didik dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum

sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.

- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan bidang studi.

Rumusan lain menurut Pianda (2018:17), mengenai kompetensi professional guru meliputi:

- a) Merumuskan tujuan intruksional,
- b) Memanfaatkan sumber-sumber materi dan belajar,
- c) Mengorganisasikan materi pelajaran,
- d) Membuat, memiliki dan menggunakan media pendidikan yang tepat,
- e) Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk mata pelajaran.

3. Kompetensi Kepribadian

Dalam kompetensi ini seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga ia dapat dijadikan panutan oleh peserta didiknya. Jadi dengan kata lain, guru dijadikan sebagai suri teladan bagi peserta didik dan juga dijadikan sebagai sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak.

Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a. Seorang pendidik harus bisa berjiwa pendidik baik dalam bertingkah laku maupun dalam bertutur kata sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya.
- c. Tampil sebagai pribadi yang berwibawa, stabil serta dewasa.
- d. Menunjukkan etos kerja tanggung jawab dan rasa bangga serta percaya diri dalam menjadi seorang pendidik.

Telah dipaparkan pula oleh Napitupulu (2016), bahwa seorang guru dalam pandangan pendidikan Islam dapat disebut juga sebagai ulama, ialah orang yang menguasai dalam hal atau pengetahuan Islam. Terlepas dari perdebatan teoritik mengenai persamaan dan perbedaan ulama dengan guru, tetapi keduanya adalah orang yang ahli dalam hal dan pengetahuan agama Islam. Sebagaimana kepribadian ulama, maka kepribadian utama guru agama Pendidikan Agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat. Antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a) Takwa kepada Allah,
- b) Amanah dalam mengemban tugas,
- c) Adil,
- d) Jujur,
- e) Arif dan bijaksana dalam mendidik,
- f) Mandiri,
- g) Cinta pada profesi yang telah di ambil.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Anwar, (2018:49) Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik lainnya misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan peserta didik kepada orangtua peserta didik.

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Depdiknas sebagaimana yang dikutip Uno (2012:18) sebagai berikut: a) Mengembangkan kepribadian, b) Menguasai landasan kependidikan, c) Menguasai bahan pelajaran, d) Menyusun program pengajaran, e) Melaksanakan program pengajaran, f) Menilai hasil dari PBM yang

telah dilaksanakan, g) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, h) Menyelenggarakan program bimbingan, i) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, j) Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Pendidik atau guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan professional-religius.

- a. Kompetensi Personal-Religius
Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang hendak disampaikan, diajarkan dan penghayatan kepada peserta didiknya.
- b. Kompetensi Sosial-Religius
Kemampuan dasar setelah kompetensi personal-religius bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. sikap gotong royong, toleransi dan tolong menolong harus dimiliki oleh pendidik.
- c. Kompetensi Profesional-Religius
Kemampuan dasar berikutnya, menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas mendidiknya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas keberagamannya berbagai kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, bukan hanya kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian saja tetapi ada kompetensi-kompetensi yang lain yang mengiringi kelengkapan kompetensi-kompetensi tersebut. Oleh sebab itu pendidik harus senantiasa berupaya untuk dapat membantu peserta didik dalam menjalankan fungsinya sebagai warga masyarakat yang baik dalam lingkup sosialnya (Syafaruddin dkk, 2016:120).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni:

1. Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seorang guru yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tugas secara nyata di lingkungan sekolah terhadap warga sekolah dan di masyarakat terhadap warga masyarakat dengan memberikan teladan yang baik.
2. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran ditambah lagi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan transfer ilmu yang luas akan menghasilkan suasana pembelajaran yang diharapkan.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan dan kode etik. Kompetensi profesional hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai profesi sehingga guru yang profesional ialah guru yang menguasai materi pembelajaran untuk ditransfer kepada peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru untuk bersikap secara profesional dalam pembelajaran. Sikap tersebut meliputi sikap berwibawa, arif, dewasa, mantap, stabil, dan berakhlak mulia sehingga pantas untuk dijadikan teladan.
5. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien kepada peserta didik, teman sejawat, orangtua/wali peserta didik dan juga masyarakat sekitar. Kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik ditambah dengan mudahnya berbaur dengan lingkungan akan berdampak pada diterimanya keberadaan sekolah di lingkungan sekitarnya.

BAB IV

MOTIVASI KERJA DAN SIFAT GURU

A. Pendahuluan

Motivasi adalah setiap perasaan atau kehendak dan keinginan yang sangat mempengaruhi kemauan individu sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak, pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku individu, setiap tindakan atau kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang, proses yang menentukan gerakan atau perilaku individu kepada tujuan. Sedangkan kerja merupakan kewajiban seorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk melayani masyarakat yang meliputi pelayanan kepada peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar tempat pendidikan.

Dalam aktivitas pendidikan guru memegang peranan penting dalam proses kemajuan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektulitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Maka dari itu setiap guru harus mempunyai motivasi serta guru juga harus memiliki sifat/sikap untuk memajukan peserta didik yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan yang di inginkan dalam proses belajar mengajar karena motivasi kerja guru sangat penting bagi kinerja dan keberhasilan dari setiap sistem pendidikan yang di rencanakan.

Setiap guru harus memiliki motivasi dan sifat tertentu dalam mengaja. Uraian berikut ini akan membahas mengenai pengertian motivasi kerja guru, apa saja motivasi guru dalam mengajar, sikap/sifat guru secara umum, dan sikap/sifat guru menurut pendidikan Islam.

B. Pengertian Motivasi Kerja Guru

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti dorongan dalam istilah bahasa Inggrisnya disebut “*motivation*”. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan motif pada individu atau kelompok agar bertindak (Usman, 2011:1). Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat di interprestasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:756), “motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri

seseorang secara sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan mendapat kepuasan atas apa yang diperbuatnya.

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai suatu kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. *“The process by which behavior is energized and directed”* (suatu proses dimana tingkah laku tersebut dipupuk dan diarahkan) para ahli psikologi memberikan kesamaan antara motif dengan *needs* (dorongan, kebutuhan). Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah yang melatar belakangi individu untuk berbuat mencapai tujuan tertentu (Pandju, 1992:34).

Menurut Siswanto (2008:120) motivasi adalah 1) setiap perasaan atau kehendak dan keinginan yang sangat mempengaruhi kemauan individu sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak, 2) pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku individu, 3) setiap tindakan atau kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang, 4) proses yang menentukan gerakan atau perilaku individu kepada tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2008:63), kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Sedangkan menurut Danim (2004:23), motivasi merupakan setiap

daya gerak atau daya dorong yang muncul pada diri individu untuk secara sadar mengabdikan diri bagi pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli mengenai motivasi, maka inti dari pandangan tersebut sebagai berikut:

1. Para ahli teori menyajikan penafsiran yang sedikit berbeda dan menekankan pada faktor yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat suatu rumusan yang baku tentang motivasi, dimana terdapat perbedaan pada faktor yang bervariasi.
2. Motivasi erat hubungannya dengan perilaku dan prestasi kerja. Hal ini memberi arti bahwa makin baik motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya, maka makin baik pula prestasi kerjanya, atau sebaliknya.
3. Motivasi diarahkan untuk mencapai tujuan. Pemberian motivasi haruslah diarahkan untuk pencapaian tujuan. Itulah sebabnya perumusan tujuan dalam suatu organisasi haruslah jelas dan rasional. Hanya dengan kejelasan tujuan maka semua personal yang terlibat dalam organisasi dapat dengan mudah memahami dan melaksanakannya.
4. Perbedaan fisiologis, psikologis, dan lingkungan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan pimpinan dalam memotivasi karyawan maupun bawahan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan

bahwa setiap karyawan atau bawahan memiliki perbedaan fisiologis, psikologis, serta berasal dari lingkungan yang berbeda. Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menimbulkan kegigihan perilaku individu untuk dapat melakukan sesuatu dan dapat mengarahkan tindakan pada suatu tujuan yang ingin dicapai.

Kerja guru merupakan kumpulan dari berbagai tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepuasan dalam menjalankan tugas merupakan aspek penting bagi kinerja atau produktivitas seseorang, ini disebabkan sebagian besar waktu guru digunakan untuk bekerja. Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada yang berhubungan sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat. Salah satu faktor yang menunjang guru untuk dapat bekerja dengan sebaik-baiknya yaitu kepuasan kerja. Jadi “Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu, yang terlibat dari dimensi internal dan dimensi eksternal”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru adalah dorongan yang menggerakkan serta dapat mempengaruhi guru untuk bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan selalu mengembangkan

keprofesionalannya serta program inovatif untuk meningkatkan pembelajaran siswa (peserta didik).

C. Motivasi Kerja Guru

Guru sebagai pelaku pendidikan yang bertugas mendidik dan mengajar senantiasa akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang pada akhirnya dapat berpengaruh pula terhadap kualitas pendidikan. Maka motivasi kerja guru dipahami sebagai dorongan dari dalam diri guru untuk melaksanakan tugas semaksimal mungkin secara bertanggung jawab, berdisiplin, dan berorientasi.

Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Tidak adanya tanggung jawab menunjukkan lemahnya motivasi kerja. Guru yang bertanggung jawab adalah yang melaksanakan kewajiban dengan dedikasi, amanah, tuntas, dan tanpa pamrih, guru yang memiliki motivasi tinggi akan disiplin menjalankan tugas. Tidak adanya kedisiplinan menandakan lemahnya motivasi kerja. Seorang guru yang berdisiplin adalah yang mengutamakan tugas, menjaga ketepatan waktu, mengakui kesalahan, dan tidak perlu selalu diawasi, guru yang bermotivasi tinggi juga berorientasi kepada prestasi. Tidak adanya orientasi prestasi merupakan karakteristik orang yang lemah motivasi kerjanya. Guru yang berorientasi prestasi menyenangi tugas mengajar, ingin meningkatkan diri, berusaha meraih kemajuan, proaktif menjalankan tugas, dan tidak mudah menyerah dengan kurangnya dukungan pimpinan (Didi, 2018:69).

Banyak faktor yang diperkirakan berpengaruh dan berkontribusi terhadap motivasi kerja guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Simarmata (2014:2) secara garis besar terdapat dua jenis yang mempengaruhi motivasi kerja yaitu:

1. Faktor intrinsik merupakan faktor yang timbul dari dalam diri manusia, yang didorong oleh keinginan dari dalam diri manusia tersebut seperti kebutuhan, harapan (pengetahuan), dan cita-cita.
2. Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang mempengaruhi atau timbul dari luar diri atau dari perbuatan diri sendiri seperti penghargaan, lingkungan, kegiatan yang dilaksanakan.

Nawawi (1983:124) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi semangat seseorang dalam bekerja adalah “Pengaruh yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri seperti bakat, minat, pengetahuan, keterampilan tentang pekerjaan yang dijalankan dan pengaruh yang datang dari luar diri manusia itu sendiri seperti upah yang diperolehnya. Ada dua hal pokok yang mendorong seseorang dalam bekerja, yaitu dorongan yang bersifat material (dorongan yang dapat dinilai dengan uang) dan dorongan non material (dorongan yang tidak dapat dinilai dengan uang).

Setiap motivasi yang dimiliki seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan suatu tujuan, karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Suryabrata,

2002:70). Berhubung dengan hal itu fungsi motivasi antara lain:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai suatu penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan guna mencapai tujuan.
3. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.

Motivasi merupakan hal terpenting dalam mencapai tujuan. Dalam pendidikan, motivasi kerja sangat dibutuhkan demi kelancaran penyelenggaraan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan pengalaman penulis, motivasi penting karena alasan sebagai berikut:

1. Dengan memiliki motivasi yang muncul karena kesadaran diri, guru lebih tekun dalam pekerjaannya, guru memiliki kecermatan dan ketelitian dalam melaksanakan pekerjaannya, serta adanya kesabaran dalam menyelesaikan pekerjaannya walaupun membutuhkan waktu yang lama.
2. Tanpa motivasi kerja baik suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif dengan adanya motivasi kerja yang tinggi dimiliki guru maka

guru akan melaksanakan semua rangkaian tugas yang ada sesuai dengan kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya dan yang diharapkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

3. Disiplin merupakan jalan bagi guru untuk sukses dalam melaksanakan pekerjaannya, dan mempertahankan prestasi kerja serta bersaing secara sportif.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya motivasi kerja guru itu tidak hanya semata-mata karena nilai (uang) melainkan yaitu karena hal lain seperti: ingin mencerdaskan peserta didik, memenuhi kebutuhan mereka, dengan adanya kebutuhan pasti mereka akan termotivasi untuk berbuat, karena adanya pengetahuan, dengan adanya pengetahuan pasti setiap individu termotivasi untuk mengembangkan ilmu mereka kepada peserta didiknya, kemudian karena cita-cita, dengan adanya cita-cita mereka sebagai seorang guru yang profesional pasti setiap pendidik akan meneken tugas mereka karena itulah cita-cita yang mereka inginkan.

D. Sikap/Sifat Guru Secara Umum

Seorang guru harus memiliki sifat dan kepribadian yang positif, karena dalam pelaksanaan pendidikan, sikap ataupun sifat guru menjadi patokan penilaian seseorang terhadap kepribadian guru dalam mendidik.

Menurut Purwanto (2014:143) terdapat 10 sikap dan sifat-sifat guru yang baik, yaitu: 1) Adil, 2) Percaya suka kepada muridnya, 3) Sabar dan rela berkorban, 4)

Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, 5) Penggembira, 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, 7) Bersikap baik terhadap masyarakat, 8) Menguasai mata pelajaran, 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, 10) Berpengatahuan luas.

Selanjutnya Azizah Hanum (2017:90) merincikan karakteristik seorang pendidik, sebagai berikut: 1) Mengajar karena mengharap Ridha Allah, 2) Jujur dan amanah, 3) Komitmen dalam ucapan dan tindakan, 4) Adil dan egaliter, 5) Berakhlak mulia, 6) Rendah hati, 7) Berani, 8) Menciptakan nuansa keakraban, 9) Sabar dan mengekang hawa nafsu, 10) Baik dalam tutur kata, 11) Tidak egois.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila seorang guru melakukan suatu sikap/sifat dan perbuatan yang baik maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya bila guru tersebut melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya agar menjadi guru yang profesional.

E. Sikap/Sifat Guru Menurut Pendidikan Islam

Guru memiliki tugas untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang telah menanamkan pada anak didiknya akhlak yang baik dalam pembelajaran dan diterapkan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu guru memiliki

kesempatan untuk memperbaiki keburukan yang ada pada anak didik agar anak didiknya berada di jalan yang benar.

Tujuan pokok pendidikan Islam menurut Fauza Masyhudi (2014:101) yaitu, 1) untuk kecerdasan perseorangan dan 2) untuk kecakapan kerja. Oleh karena itu, menurut beliau tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Maka agar anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan lain lain. Didikan untuk mengerjakan salah satu dari bermacam-macam profesi seperti menjadi guru, pedagang, petani dan sebagainya sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak. Semua itu perlu agar anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia. Namun dari semua tujuan tersebut menurutnya yang lebih utama adalah pembentukan akhlak yang berakar dari pendidikan agama. Dengan demikian, diharapkan agar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, jadi untuk kedepannya dapat menghasilkan seseorang atau peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Semua itu dibungkus dalam bingkai keteladanan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan ini hendaknya tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru dimana saja dia berada. Sesuai dengan dengan petunjuk yang telah difirmankan Allah swt. di dalam Alquran: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi*

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S Al-Ahzab/33: 21)

Menurut Fauza Masyhudi dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, sehingga guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan selalu diingat dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri. Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
2. Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.
3. Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat. Dan seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya.
4. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Guru juga harus memperlakukan sama antara murid yang satu

dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

5. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.
6. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
7. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
8. Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya.
9. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap. Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya.
10. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular.
11. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.
12. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.
13. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak. Guru harus ingat bahwa tujuan yang

utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlak, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan.

14. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat.
15. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaqnya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, ahli dalam mata pelajarannya.

Pada poin 1, 2 dan 4, sifat guru ditekankan pada pemenuhan jiwa anak. Seorang guru akan bisa maksimal dalam pengajarannya jika dia mampu menganggap murid-muridnya seperti halnya anak sendiri. Yang ia kasihi dan ia sayangi serta dipikirkan keadaannya seperti memikirkan keadaan anak mereka sendiri. Pendidik harus sadar bahwa sebelum ia membentuk murid-murid berakhlak, harus ia berakhlak lebih dahulu. Janganlah guru mengharap murid-muridnya menjadi orang baik, kalau guru (pendidik) sendiri tidak baik. Janganlah guru mengharap murid-muridnya rajin, kalau guru sendiri pemalas. Begitu pula seterusnya sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya disemua hal.

Sedangkan menurut Jailani berpendapat bahwa seorang guru Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridohan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Menurut Khaeruddin (2013:46) menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadaNya.
3. Hendaklah guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok.
4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
7. Sebaiknya kepada murid yang masih di bawah umur di berikan pelajaran yang jelas dan pantas

untuk dia, yang tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahsia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya ataupun gelisah pikirannya.

8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Jadi dapat disimpulkan dari sifat atau sikap guru berdasarkan pendidikan Islam bahwasan guru harus bisa menjadi contoh ataupun suri tauladan bagi peserta didik dalam mendidik. Guru dapat mendidik moral, ahklak, takwah, sopan santun, serta dapat menjadikan jauh lebih baik sikap peserta didik dan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi kerja guru merupakan sebuah dorongan yang menggerakkan dan mempengaruhi guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan demi kemajuan pendidikan, dan adapun motivasi kerja guru yaitu salah satunya bukan hanya karena nilai (uang) melainkan mencerdaskan peserta didik agar dapat berkembang dan mencapai sesuatu yang diinginkan.
2. Motivasi kerja guru itu tidak hanya semata-mata karena nilai (uang) melainkan yaitu karena hal

lain seperti ingin mencerdaskan peserta didik, memenuhi kebutuhan mereka, karena adanya pengetahuan, kemudian karena cita-cita, hal tersebutlah yang memotivasi guru dalam melakukan proses belajar mengajar terhadap peserta didik.

3. Adapun sifat atau sikap yang harus dimiliki guru dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada beberapa antara lain adil, jujur, berwibawa, percaya kepada peserta didik, sabar, bisa menguasai pembelajaran, memiliki pengetahuan yang luas dan lain sebagainya.

BAB V

KUALIFIKASI DAN PEMBINAAN GURU

A. Pendahuluan

Guru adalah sarana pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan terutama pembangunan bidang pendidikan. Guru adalah pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun hidup beserta lingkungan sosialnya. Dapat dipastikan bahwa guru yang semakin berkualitas semakin besar peranannya bagi perkembangan diri siswanya dan masyarakatnya.

Kualitas guru dipandang sebagai penyebab kadar kualitas *output* sekolah. Jika seorang guru lengah dalam belajar, maka akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui kualifikasi dan pembinaan guru.

Uraian berikut ini akan membahas mengenai bagaimana kualifikasi guru yang meliputi kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan dan bagaimana pembinaan guru dan lembaga penyelenggara pelatihan dan pembinaan guru

B. Kualifikasi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:603), definisi kualifikasi adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu. Yusufhadi Miarso (2008:6) menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi atau isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Miarso mengartikan kualifikasi guru sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Adapun menurut Masnur Muslich (2007:13), kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2, dan S3 maupun non-gelar seperti D4 atau *Post Graduate/Diploma*.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 membahas tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, yang mana disebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualitas akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, juga bahwa guru-guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik

diploma empat (D-IV) atau sarjana akan diatur dengan peraturan menteri sendiri (Suprihatiningrum, 2014:95).

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XI pasal 42 dinyatakan bahwa:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kesenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 dan ayat 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Sejalan dengan undang-undang Sisdiknas tersebut dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan dalam bab IV bagian kesatu pasal 8 dijelaskan bahwa:

1. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pasal 9 dijelaskan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjan atau program diploma empat.

Ada dua kualifikasi akademik guru, yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Hal tersebut dijelaskan dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan, tetapi belum dapat dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

C. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), guru Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), sebagai berikut:

1. Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum

diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

2. Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

3. Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

Guru SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

4. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

5. Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki

kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

6. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MAK

Guru pada SMA/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Ketentuan tersebut merupakan bentuk peningkatan kualifikasi guru. Sementara ini adalah berpendidikan minimal D-2 untuk guru TK dan SD, D-3 untuk guru SLTP dan S-1 untuk guru SLTA, maka dalam UU Guru dan Dosen semua guru dari tingkat TK hingga tingkat SLTA harus berkualifikasi D-4 atau S1. Konsekuensi dari aturan tersebut adalah guru-guru yang kualifikasi pendidikannya masih diploma (D-2 atau D-3) harus menyetarakan pendidikan untuk memenuhi kualifikasi setaraf D-4 atau S-1 (Trianto, 2011:45).

D. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan

dan uji kesetaraan. Uji kelayakan dan uji kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Kualifikasi pendidikan untuk guru di Indonesia didasarkan pada kualifikasi pendidikan formal yakni lembaga pendidikan tenaga kependidikan, atau program studi yang terkait dengan kependidikan dan keguruan pada universitas negeri dan swasta. Oleh karena itu, muncullah pandangan yang memberikan penilaian bahwa sistem pendidikan guru di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertutup, karena sejak awal sudah dipagari oleh pintu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sistem pendidikan keguruan yang tertutup seperti itu sudah saatnya diubah. Perlu adanya penggunaan sistem terbuka dengan cara memberikan kesempatan kepada lulusan perguruan tinggi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat menjadi guru dengan kewajiban mengambil program tambahan, yaitu program studi kependidikan dan keguruan sebelum memperoleh izin menjadi guru. Untuk itu, diperlukan satu lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan izin mengajar bagi para calon guru, atau memberikan kewenangan tambahan kepada LPTK (sudah barang tentu yang telah terakreditasi) untuk dapat menerbitkan izin mengajar tersebut (Suparlan, 2005:148).

E. Pembinaan Guru

Pembinaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Akmal Hawi (2013:85) mengatakan kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Akmal Hawi menambahkan bahwa pembinaan guru diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud pelayanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penelitian sekolah dan pengawas serta pembinaan lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar yang akan diterapkan oleh guru tersebut. Pembinaan itu memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru melalui pemberian bantuan terutama pelayanan pada guru.

Dalam istilah kepustakaan, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, istilah yang sering digunakan untuk pembinaan adalah *supervisi*. Walaupun demikian harus disadari bahwa sebagian orang menempatkan pembinaan guru pada *staff development*, *staff improvement*, *Professional growth* dan *career development* (Sidiq, 2018:70).

Pembinaan profesi dilakukan dalam bentuk pendidikan *in-service* dan pendidikan *pre-service*, pendidikan *in-service* merupakan kelanjutan pendidikan *pre-service* yang ditempuh oleh guru sebelum mereka

diangkat dan berfungsi sebagai tenaga pengajar. Pendidikan *in-service* ini dilakukan karena pada pendidikan *pre-service* masih terdapat kelemahan, sehingga masih perlu disempurnakan dalam menyiapkan guru saat mengajar.

Pembinaan profesi guru sangatlah penting, karena adanya perubahan situasi dan kondisi dunia yang terus melaju dengan cepat sehingga membutuhkan penyesuaian atas perubahan yang terjadi, agar layanan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh para guru tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tenaga kependidikan harus memiliki citra diri dan potret mental yang baik untuk menuju kualitas profesinya dan sukses dalam bekerja. Potret mental adalah *a good healthy self concept or self-image is vital to succes*. Sedangkan citra diri menurut Hasan adalah suatu konfigurasi persepsi seseorang tentang dirinya yang diterima dengan kesadaran atau bagaimana seseorang memandang dirinya secara konkret. Kedua hal tersebut harus dimiliki dan dijamin oleh tenaga kependidikan agar terkuasai dan terwujudnya komitmen.

Menurut Janawi (2011:153), Pembinaan guru akan terasa gagal apabila:

1. Pembinaan cenderung memfokuskan pada aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional;
2. Sedikitnya pertemuan dan komunikasi guru dan pembina;

3. Pembina sudah lama tidak melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, sehingga kurang mengikuti perkembangan;
4. Pembinaan cenderung dilakukan satu arah;
5. Hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab karena cenderung memunculkan sikap otoriter, sehingga guru takut terbuka;
6. Banyak pembina dan guru merasa sudah berpengalaman, sehingga mereka tidak perlu belajar lagi;
7. Pembina dan guru merasa cepat puas dengan apa yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Wujud pembinaan dapat dilakukan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip, yaitu:

1. Pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru dan tuntutan perubahan;
2. Hubungan guru dan pembina didasarkan pada partner atau mitra kerja;
3. Pembinaan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan secara terus menerus;
4. Pembinaan akan berhasil apabila pembina memiliki sifat-sifat keteladanan;
5. Pembinaan dilakukan melalui berbagai aktivitas dan wadah;
6. Pembinaan dilakukan dengan cara melakukan sinergi koordinasi secara horizontal dan vertikal.

Untuk melakukan pembinaan guru, dua hal penting pola pembinaan yang harus dipahami, yaitu pola pembinaan positif dan pola pembinaan negatif. Kedua pola ini bertolak belakang, sehingga apabila pola yang digunakan tidak tepat, akan berakibat fatal. Pola pembinaan yang dianggap positif diantaranya:

1. Ilmiah, yaitu dilaksanakan secara sistematis, obyektif dan menggunakan instrumen;
2. Kooperatif, artinya terjalin kerjasama yang harmonis antara pembina dan guru;
3. Konstruktif, pembinaan mengarah kepada perbaikan kualitas;
4. Realistik, sesuai dengan keadaan dan tidak terlalu idealis;
5. Progresif, pembinaan dilakukan secara bertahap dan menggunakan asas prioritas;
6. Inovasi, berarti pembinaan diarahkan pada upaya inovasi atau menemukan hal-hal yang baru;
7. Menimbulkan perasaan aman bagi para guru;
8. Pembina harus mampu mengevaluasi dirinya sebelum melakukan tugas-tugas pembinaan.

Adapun pola pembinaan guru yang bersifat negatif, diantaranya adalah:

1. Pembinaan guru tidak boleh dilaksanakan secara otoriter;
2. Pembinaan dilakukan tidak berorientasi untuk mencari kesalahan-kesalahan orang sebagaimana yang dilakukan pemeriksa;

3. Pembinaan tidak didasarkan pada kepangkatan seseorang, tetapi didasarkan pada profesionalisme;
4. Pembinaan dilakukan secara terus menerus bahkan dimungkinkan mengalami proses yang cukup panjang;
5. Pembinaan tidak boleh melepaskan dari tujuan pendidikan dan pengajaran;
6. Pembina tidak menempatkan dirinya pada posisi serba tahu, serba menggurui dan tidak mau dikritik;
7. Pembinaan tidak berorientasi pada masalah yang kecil yang bersifat kasuistik;
8. Pembina tidak boleh mudah menyerah dan cepat merasa kecewa.

Tujuan pembinaan guru menurut Imron (1995:12) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa;
2. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar;
3. Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar;
4. Memperbaiki penilaian atas media;
5. Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya;
6. Memperbaiki pembimbingan siswa atas proses belajar mengajarnya;

7. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

F. Pembinaan Kompetensi Paedagogik Guru

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013:75). Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (Rusman, 2010:54). Dalam model pembinaan kompetensi paedagogik guru diawali dengan identifikasi kompetensi paedagogik guru yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya pada dasarnya mempunyai kesamaan, yaitu adanya pertemuan awal, pertemuan inti dan pertemuan balikan. Pembinaan dalam model ini didahului dengan identifikasi kompetensi paedagogik guru secara individu dan kemudian hasilnya dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan kompetensi yang dialami guru. Selanjutnya, menurut Rifma, (2016:120) dilakukan pembinaan secara berkelompok, dan dilakukan melalui wadah Kelompok Kerja Guru (KKG).

Program pembinaan kompetensi paedagogik guru merupakan rancangan pembinaan yang dapat dijadikan

pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan. Program pembinaan berisikan tentang berbagai hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam rangka pembinaan kompetensi paedagogik guru. Program tersebut merupakan acuan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan agar pembinaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Agar kegiatan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata dilapangan. Program yang disusun harus realistik yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan setempat.

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru pada umumnya terkait dengan kelengkapan administrasi kelas. Guru dianjurkan mengerjakan dan melengkapi semua buku-buku yang ditetapkan sebagai kelengkapan administrasi guru dikelas.

G. Lembaga Penyelenggara Pelatihan dan Pembinaan Guru

Tempat untuk melatih keterampilan calon guru dan guru dalam menerapkan kompetensi dan profesi guru yang diperoleh dalam pendidikan prajabatan ataupun dalam jabatan adalah sekolah. Untuk itu, sebaiknya ditetapkan sekolah-sekolah yang dijadikan tempat praktek ini dengan fasilitas seperlunya. Dengan demikian, latihan dan keterampilan guru dapat diselenggarakan secara intensif dan afektif. Tempat untuk pembinaan guru yaitu di LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) dan LPPG, dan

menjalin kerjasama dengan LPTK dengan kesatuan tri tunggal lembaga pendidikan guru. Dengan demikian, pendidikan guru dapat dikontrol secara terbuka, baik oleh lembaga penyelenggara, oleh pemakai maupun masyarakat secara luas, dan bukan menjadi monopoli lembaga tertentu yang diselenggarakan secara tertutup, tanpa kontrol, baik terhadap *standard performance* maupun *actual performance* guru.

Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru (PPTG) dan tenaga kependidikan pada umumnya dimaksudkan agar guru mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan iptek dan kemajuan kemasyarakatan, termasuk perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran secara mikro. Senada dengan ungkapan Mulyasa fungsi pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan merupakan fungsi pengelolaan personal yang mutlak diperlukan, untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karier tenaga kependidikan.

H. Kesimpulan

1. Kualifikasi mendorong seseorang untuk memiliki suatu keahlian atau kecakapan khusus. Dalam dunia pendidikan, kualifikasi dimengerti sebagai keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan, baik sebagai pengajar mata pelajaran, administrasi pendidikan dan lainnya.

2. Sesuai tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen serta tuntutan Standar Nasional Pendidikan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Di samping kualifikasi yang dituntut, perlu pembinaan terhadap guru sebagai usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan professional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

BAB VI

ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Guru adalah tonggak terbesar dalam pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan terutama pembangunan bidang pendidikan. Guru disebut juga sebagai pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun hidup beserta lingkungan sosialnya baik disekolah maupun dirumah. Dapat dipastikan bahwa guru yang semakin berkualitas moral dan etika seorang guru maka semakin besar pula peranannya terhadap perkembangan diri siswanya dan masyarakatnya.

Etika guru dipandang sebagai hal utama dalam meningkatkan kadar kualitas pribadi siswa di sekolah atau masyarakat. Bila guru memiliki perilaku tercela tentu akan siswanya akan melebihi tercelanya sifat guru tersebut. Sekali lagi, karena guru merupakan teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, etika guru harus senantiasa ditingkatkan dan dipertahankan serta dikembangkan di dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai bagaimana etika guru yang seharusnya menurut perspektif Islam.

B. Pengertian Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Siswanto (2013:12), kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, buruk atau baik. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Sehingga dalam etika ini terdapat norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya prilaku manusia:

1. Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan prilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang prilaku atau sikap yang mau diambil.
2. Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola prilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang diputuskan.

Secara general, term guru umumnya diartikulasikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar” (Depdiknas, 2000:469). Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, rumah dan sebagainya (Asmani, 2013:20).

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba, mampu sebagai makhluk sosial dan mampu sebagai makhluk individual yang mandiri. Sedangkan dalam pendidikan Islam pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan (Syafaruddin, dkk, 2016: 54).

Sedangkan dalam literatur Islam, penyebutan guru antara lain sering dinyaakan dengan term *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*, *muakki* dan *tali*, disesuaikan dengan term yang digunakan untuk istilah pendidikan serta berdasarkan esensi dan tugasnya (Muhaimin, 2011:179).

C. Sifat-Sifat Guru dalam Islam

Dari sudut pandangan Islam, maka agar seorang guru Pendidikan Agama Islam berhasil menjalankan tugas yang ditugaskan kepadanya, maka guru diharapkan memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. pada empat belas abad yang lalu, beliau telah memberikan teladan tentang bagaimana sifat-sifat atau karakteristik seorang guru yang baik. Diantara sifat berikut yaitu:

1. Bahwa tujuan, tingkah laku dan pemikirannya mendapat bimbingan Tuhan atau *Rabbani*, yakni orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. seperti dalam firman Allah Surah Ali Imran/3: 79.
2. Bahwa ia mempunyai persiapan ilmiah, vokasional dan budaya.
3. Bahwa ia ikhlas dalam tugas kependidikan dan bertujuan mencari keridhaan Allah swt. serta mencari kebenaran dalam melaksanakannya.
4. Bahwa ia sesuai antara ucapan dan perbuatan baik dikehidupan sehari-hari maupun ketika berada didepan siswanya.
5. Bahwa ia humoris, sabar dan mampu mengendalikan emosi ketika mengajar di dalam kelas.
6. Bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat dan sanggup membimbing murid ke arah yang dikehendakinya.

7. Bahwa guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Gazali (1986:20) menyebutkan bahwasanya sifat guru ada empat yaitu:

1. Menunjukkan kasih sayang kepada siswa dan menganggapnya seperti anak, Rasulullah saw. bersabda: *“Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”*.
2. Guru mengikuti teladan Rasulullah saw. berdasarkan sabdanya *“Janganlah kamu meminta upah atas pengajaran”* dan Allah berfirman *“Kami tidak menghendaki balasan dari kamu walaupun terimakasih”* Surah Al-Insan: 9. Walaupun guru mempunyai jasa atas mereka, namun mereka pun mempunyai jasa atasnya karena mereka menyebabkan pendekatan dirinya kepada Allah dengan menanamkan ilmu dan iman di dalam hati siswanya.
3. Tidak menyimpan sesuatu nasehat bagi hari esok seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut memperoleh dan melarangnya belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang.

4. Guru menasehati siswa dan melarangnya dari perbuatan akhlak tercela, bukan dengan cara yang tegas, tetapi sindiran. Karena penegasan menghilangkan wibawa dan patutlah ia bersikap lurus kalau tidak maka nasehat yang guru berikan tidak berguna, karena meneladani perbuatan lebih kuat daripada meneladi perkataannya.

D. Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik.

Menurut Lia Kristina (2017:35) bahwa etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yang terbagi dalam dua macam:
 - a. Mamiliki sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun sunnah.
 - b. Memiliki sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*) seperti menghias diri dengan memelihara diri, khusyu, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud dan memiliki daya hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didiknya yang terbagi dalam dua macam:

- a. Sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*) yang berkaitan dengan akhlak mulia;
 - b. Sifat yang memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar-mengajar:
- a. Sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyyah*)
 - b. Sifat seni yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa badan.

E. Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri

Lia Kristiasni membahas etika guru berkenaan dengan dirinya sendiri, yaitu:

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt. terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah swt. kepadanya.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya adalah tidak mengajarkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
3. Hendaknya guru bersikap zuhud.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta atau kebanggaan atas orang lain.

5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan *syara'*, serta menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam serta menjalankan *amar makruf nahi munkar*.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan ,upun perbuatan, seperti membaca Alquran, berdzikir, dan shalat tengah malam.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik kedudukan, keturunan, ataupun usianya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

F. Etika Guru Terhadap Pelajarannya

Masih menurut Lia Kristiasni membahas adab guru berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

1. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
2. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru berdoa agar tidak menyesatkan atau disesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah swt. hingga sampai ke majlis pengajaran.
3. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
4. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian sari Alquran agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.
5. Hendaknya guru mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid.
6. Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
7. Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam majelis.
8. Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak ketahui, hendaknya ia mengatakan tidak tahu.

9. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
10. Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

G. Etika Guru Terhadap Murid

Sedangkan adab guru di tengah-tengah para muridnya, yaitu:

1. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, serta memelihara kebaikan umat.
2. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata, "Kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah swt., sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah swt." Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah swt. Sebab, kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.
3. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.

4. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
5. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
6. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar- mengajar yang dilakukannya.
7. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
8. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
9. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlak.

H. Kode Etik Guru dalam Pendidikan Islam

Kode etik secara etimologi berasal dari dua kata yaitu kode dan etik. Kata kode berasal dari bahasa Prancis yang bermakna norma atau aturan. Sedangkan kata etik berasal dari kata *etiquette* yang bermakna tata atau tingkah laku. Secara terminologi kode etik merupakan seperangkat pedoman berperilaku yang berisi norma-norma yang harus ditaati oleh profesi guru. Dengan menaati seperangkat norma-norma tersebut akan bisa menjadikan keberhasilan dapat menjalankan profesinya dengan baik. Kode etik guru dalam Islam merupakan seperangkat pedoman berperilaku yang berisi norma-norma yang harus ditaati oleh guru yang sesuai dengan ajaran Islam (Farhan, 2018:87).

Menurut Al-Ghazali bahwa kepribadian dan etika guru adalah sebagai berikut:

1. Kasih Sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri;
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan;
3. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-ilm al-kafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-jaly*);
4. Hendaknya peserta didik di tegur dari akhlak yang jelek dengan cara sindiran dan tunjuk hidung;
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain;
6. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka;
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya;
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.

Kode etik guru menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zakiah Daradjat (2005:52) bahwasanya ada beberapa batasan kode etik yang harus dimiliki dan dilakukan

seorang guru atau pendidik menurut beliau. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah;
2. Bersikap penyantun dan penyayang;
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan;
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama;
5. Bersifat rendah hati ketika berada di sekelompok masyarakat;
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia;
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didiknya yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada tingkat maksimal;
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya;
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya;
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didiknya, terutama kepada peserta didik yang belum mengerti dan mengetahui;
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didiknya, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan;

12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya;
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik;
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan;
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didiknya.

Konsep Guru/Ulama Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2007:75) bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat dibawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah swt. Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibnu Jama'ah membawa konsep tentang guru. Untuk itu Ibnu Jama'ah menawarkan lagi sejumlah etika yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Etika pendidik tersebut meliputi enam hal yaitu: a) Menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan, b) Tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya, c) Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan, d) Kasih sayang dan sabar, e) Adil dalam memperlakukan peserta didik, f) Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari keenam etika tersebut, yang menarik adalah etika tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan keuntungan materil, suatu konsep

yang di masa sekarang tampak kurang relevan, karena salah satu ciri kerja professional adalah pekerjaan dimana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupan di atas profesinya itu. Namun Ibnu Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepnya tentang pengetahuan. Bagi Ibnu Jama'ah pengetahuan (ilmu) sangat agung lagi luhur, bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan. Secara umum etika-etika tersebut diatas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

I. Kesimpulan

Etika guru berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah guru lakukan salah atau benar dan baik atau buruk sesuai dengan konsep Islami. Sehingga dalam etika guru ini terdapat norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia. Etika guru dalam pendidikan Islam bermakna yaitu segala etika, tingkah laku atau perilaku guru yang berkaitan dengan norma-norma yang berlangsung dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam pada siswanya.

Guru yang Islami merupakan guru yang dapat diandalkan untuk menjadi teladan bagi siswa-siswanya sehingga gerak-gerik guru perlu diperhatikan dengan baik. Etika guru dalam pendidikan Islam ini bertolak pada Alquran dan hadis yang tidak ada lagi bandingan dari keduanya. Penerapan etika oleh guru merupakan sebuah upaya untuk mengarahkan siswa pada sikap hidup yang benar serta sesuai dengan yang Allah perintahkan.

BAB VII

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

A. Pendahuluan

Guru adalah suatu profesi yang terhormat disebabkan karena beliau memberi keteladanan bagi peserta didiknya. Guru profesional memiliki berbagai kemampuan khusus dalam menciptakan minat, mengembangkan bakat dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan suatu hal penting untuk manusia, karena adanya pendidikan akan mengantarkannya kepada suatu kebaikan. Namun dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang profesional tentu seringkali ditemukannya kendala mengenai kemampuan dan kompetensi keguruannya, hal itu dikarenakan masih banyak guru yang tidak terfokus dalam menekuni profesinya, dan juga tidak adanya pengembangan keterampilan pada dirinya.

Pengembangan kompetensi bagi guru sangatlah penting selain untuk meningkatkan keterampilan pendidik juga mampu mengarahkan mutu pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya sehingga mampu membentuk peserta didik yang berkompeten. Dalam melakukan pengembangan keprofesionalannya guru hendaklah memiliki dasar keilmuan yang jelas itu berarti seorang guru hendaklah memiliki kompetensi didalam bidang yang di ajarkannya, selain itu hendaklah guru memperluas

wawasannya sehingga dapat mengikuti perubahan zaman mengenai pendidikan.

Tulisan ini akan mencoba membahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru. Hal-hal yang dibahas adalah pengertian pengembangan profesi guru, model pengembangan guru, strategi pengembangan profesi guru, langkah-langkah pengembangan profesi guru, prinsip-prinsip pengembangan profesi guru dan jenis pengembangan profesi keguruan yang akan dapat sama-sama kita pahami guna menjadi seorang pendidik.

B. Pengertian Pengembangan profesi keguruan

Guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi beberapa syarat seperti, syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiah/pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi profesional guru selain bersumber dari bakat seorang untuk menjadi guru juga pendidikan yang diselenggarakan pada pendidikan guru memegang peran yang juga penting (Hamalik, 2008:59).

Secara formal, untuk menjadi profesional guru dipersyaratkan memenuhi kualifikasi akademik S-1/D-4 dan bersertifikat pendidikan. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Danim, 2015:83).

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta budaya dan/atau olahraga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan Angka Kredit Jabatan fungsional.

Pengembangan profesi guru adalah proses kegiatan dalam rangka menyesuaikan kemampuan profesional guru dengan tuntutan pendidikan dan pengajaran. Pengembangan profesi guru di lingkungan pendidikan diarahkan pada kualitas profesional, penilaian kinerja secara obyektif, transparan dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi. Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya). Pengembangan profesi merupakan peningkatan-

peningkatan pribadi yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu rencana profesi. Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan besarnya tuntutan terhadap profesi guru yang utamanya ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan Pengembangan profesional dapat didefinisikan sebagai proses karir panjang di mana pendidik menyempurnakan mengajar mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Pengembangan diri dan kinerja profesional menjadi bagian yang tak dapat dihindari, pengembangan diri di antaranya dapat dilakukan melalui kajian dan inovasi bidang tugas, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya sesuai dengan bidang keilmuan yang relevan dengan tugas mengajar. Di samping itu, kegiatan yang harus diikuti adalah kegiatan-kegiatan pelatihan dengan bidang keilmuan yang relevan, pelatihan, kajian dan melanjutkan studi ke jenjang berikutnya menjadi alternatif pengembangan diri. Tuntutan pengembangan diri bagi guru adalah suatu hal yang tidak mungkin dihindari, karena guru harus senantiasa berupaya untuk mengadopsi perkembangan-perkembangan baru, baik bidang teknologi informasi maupun tuntutan masyarakat. Selain faktor tersebut, karena kurikulum selalu mengalami perbaikan dan perubahan (Janawi, 2011:120).

Ada berbagai alasan mengapa Pemerintah memprioritaskan bidang pendidikan khususnya

meningkatkan profesionalisme guru. Pertama, karena memang bidang pendidikan sangat strategis dan menentukan maju mundurnya sebuah bangsa. Terutama ditentukan oleh para gurunya sebagai ujung tombak kemajuan pendidikan. Oleh karena itu pengembangan profesionalisme guru mendapat prioritas yang sangat besar dari Pemerintah (Manik, 2009:361). Kedua, Abad ke-21 merupakan era industri modern, menempatkan *human capital* sebagai basis dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik individu maupun kelompok (masyarakat, bangsa, dan negara). Oleh karena itu menghadapi segenap tuntutan di atas, baik yang berkaitan dengan isu-isu nasional maupun global, maka tidak ada jalan lain, sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan guru, perlu dibenahi dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut.

Ketiga, adalah tuntutan mutu dan relevansi. Artinya Perguruan Tinggi tak terkecuali, lembaga pendidikan guru, dituntut untuk menghasilkan mutu lulusan yang handal dan profesional sehingga para lulusannya dapat mengarungi kehidupan yang terus berubah. Bukan itu saja, makna relevansi di sini juga, dimaksudkan agar lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu secara terus-menerus memperbarui pengetahuannya, mempelajari keterampilan-keterampilan baru, yang tidak hanya menjadi pencari kerja yang sukses, melainkan mampu menciptakan sendiri pekerjaan di tengah pasar tenaga kerja yang terus berubah pula.

Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan kedudukan

prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdian sebagai guru. Seperti itulah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran loka karya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media masa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan (Soetjipto dan Kosasi, 2009:55).

C. Medel pengembangan Profesi keguruan

Pada lembaga pendidikan ini cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (*in service training*) baik dalam dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up-grading*), baik dilakukan sendiri-sendiri informal) maupun bersama-sama, seperti *on the job training*, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, simposium, konferensi dan sebagainya (Sunardjoko, 2018:49).

Pengembangan sikap profesional guru dapat dilakukan selama dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan), yaitu dengan 1) pengembangan profesional selama pendidikan prajabatan dan 2) pengembangan profesional selama dalam jabatan. Selanjutnya, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2005)

menyebutkan beberapa alternatif Program Pengembangan Profesionalisme Guru, yakni sebagai berikut: 1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, 2) Program penyeteraan dan sertifikasi, 3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, 4) Program supervisi pendidikan, 5) Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), 6) Simposium Guru, 7) Program pelatihan tradisional lainnya, 8) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, 9) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, 10) Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas), 11) Magang, 12) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, 13) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, dan 14) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat.

Terdapat beberapa model pengembangan yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut. Pertama, pengembangan profesional guru bidang membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah. Sebagaimana diketahui bahwa jurnal atau bentuk makalah ilmiah lainnya secara berkesinambungan dihasilkan oleh individual pengarang, lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Jurnal atau bentuk karya ilmiah lainnya tersebar dan dapat ditemui di berbagai pusat sumber belajar (perpustakaan, internet, dan sebagainya). Walaupun artikel dalam jurnal cenderung singkat tetapi dapat mengarahkan pembacanya kepada konsep-konsep baru dan pandangan untuk menuju kepada perencanaan dan penelitian baru. Ia juga memiliki kolom berita yang berkaitan dengan pertemuan, pameran, seminar, program

pendidikan, dan sebagainya yang mungkin menarik bagi guru. Dengan membaca dan memahami isi jurnal atau makalah ilmiah dalam bidang pendidikan maka guru akan dapat mengembangkan profesionalismenya. Selanjutnya seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan bertambahnya pengalaman, guru diharapkan dapat membangun konsep baru, keterampilan khusus dan alat/media belajar yang dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan tugasnya.

Kedua, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh masing-masing guru secara mandiri. Adapun yang diperlukan adalah bagaimana memotivasi dirinya sendiri untuk berpartisipasi dalam berbagai pertemuan ilmiah. Konferensi atau pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemutakhiran hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru minimal pada kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah setiap tahun akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Penyampaian makalah utama, kegiatan diskusi kelompok kecil, pameran ilmiah, pertemuan informal untuk bertukar pikiran atau ide-ide baru, dan sebagainya saling berintegrasi untuk memberikan kesempatan pada guru untuk tumbuh sebagai seorang profesional. Ketiga, melakukan penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas). Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan ahli pendidikan dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktik pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan.

D. Strategi Pengembangan Profesi Guru.

Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan profesi keguruan yaitu 1) Strategi perubahan paradigma. Strategi ini dimulai dengan mengubah paradigma biokrasi agar menjadi mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan bukan dilayani. Strategi perubahan paradigma dapat dilakukan melalui pembinaan guna menumbuhkan kesadaran akan peran dan fungsi biokrasi dalam konteks pelayanan masyarakat, 2) Strategi debiokratisasi. Strategi ini dimaksud untuk mengurangi tingkat biokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri guru. Strategi tersebut memerlukan metode operasional agar dapat dilaksanakan. Sementara strategi debiokratisasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi dan menyederhanakan berbagai prosedur yang dapat menjadi hambatan bagi pengembangan diri

guru serta menyulitkan pelayanan bagi masyarakat (Wardan, 2019:94).

Untuk melakukan profesionalisasi ada tiga hal pengembangan yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam merumuskan strategi pengembangan yakni:

1. Pendekatan karakteristik, berupaya memunculkan karakter yang melekat dalam suatu profesi sehingga profesi itu benar-benar dijalankan sesuai dengan tuntunan profesional.
2. Pendekatan institusional, pendekatan yang lebih memandang profesionalitas sebagai suatu proses konstitusional atau perkembangan asosional.
3. Pendekatan legalistik, merupakan upaya profesionalisasi yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh Negara.

Pengembangan karir akan berlangsung secara efektif jika dilakukan dengan mempertimbangkan: 1) Sistematis, artinya karier berkembang sesuai dengan tugas pokoknya, 2) Memiliki keselarasan dan berkelanjutan sesuai bidangnya, 3) Pengembangan karier bersifat fleksibel dan dapat melakukan perubahan, 4) Mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis, 5) Merupakan bagian integral dalam pengembangan manajemen organisasi. Berbagai unsur diatas akan semakin baik jika pengembangan karier guru tidak dinilai secara administratif, sehingga meninggalkan nilai-nilai kreatif dan inovatif yang dilakukan guru ketika ia menjalankan tugasnya.

E. Langkah-langkah pengembangan profesi keguruan

Dilihat dari konteks manajemen makro dan sistem pendidikan nasional, adapun langkah-langkah yang disebut dengan strategi pengembangan profesionalitas guru yaitu:

1. Mengupayakan terjadinya peningkatan status profesi guru agar dapat sejajar dengan profesi lain.
2. Pengembangan profesionalitas guru harus lebih berorientasi pada peningkatan kualitas bukan kuantitas. Dalam hal ini maka diperlukan SDM maupun finansial.

Profesionalitas guru membutuhkan upaya pendataan kembali terhadap guru agar mereka dapat dikembangkan.

F. Prinsip pengembangan profesi guru

Ada dua jenis prinsip pengembangan profesi guru yaitu prinsip umum dan khusus. Prinsip umum pengembangan profesi guru adalah sebagai berikut:

1. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
2. Satu kesatuan yang sistematis dengan sistem yang terbuka dan multi makna.
3. Suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.

4. Memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Prinsip khusus atau operasional pengembangan profesi guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Ilmiah, dimana keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Relevan, dimana rumusannya berorientasi pada tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik profesional.
3. Sistematis, dimana setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten, dimana adanya hubungan yang ajeg dan taat asas antar kompetensi dan indikator.
5. Aktual dan Kontekstual yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan iptek.
6. Fleksibel, dimana rumusan kompetensi dan indikator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
7. Demokratis, dimana setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan keprofesionalitasnya.

8. Objektif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan kariernya dengan mengacu pada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dari kompetensi profesinya.
9. Komprehensif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan kariernya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan.
10. Memandirikan, dimana setiap guru secara terus menerus diberdayakan untuk mampu meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya.
11. Profesional, dimana pengembangan profesi dan karier guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.
12. Bertahap, dimana pengembangan profesi dan karier guru dilaksanakan secara bertahap agar guru benar-benar mencapai puncak profesionalitas.
13. Berjenjang, dimana pengembangan profesi guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi.
14. Berkelanjutan, dimana pengembangan profesi guru dilaksanakan secara berkelanjutan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan

seni serta adanya kebutuhan penyegaran kompetensi guru.

15. *Accountable*, dimana pengembangan profesi guru dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik.
16. Efektif, dimana pelaksanaan pengembangan profesi guru harus mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak terkait.
17. Efisien, dimana pelaksanaan pengembangan profesi guru harus didasari atas pertimbangan penggunaan sumber daya seminimal mungkin untuk hasil yang optimal.

Dari pendekatan diatas dapat dirumuskan strategi dalam pengembangan profesionalitas kedalam tiga level yaitu: *pertama*, upaya-upaya profesionalisasi yang dilakukan oleh guru secara pribadi agar mereka dapat meningkatkan kualitas keprofesionalan dengan atau tanpa bantuan pihak lain. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai pelatihan mandiri. *Kedua*, pengembangan yang dilakukan oleh manajemen lembaga melalui berbagai kebijakan manajerial yang dilakukan. Kedua level ini dapat dikategorikan dalam strategi mikro pengembangan profesional guru. Sedangkan level *ketiga* adalah upaya pengembangan pada level makro yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara luas dalam kerangka manajemen pendidikan nasional.

G. Jenis-Jenis Kegiatan Pengembangan Profesi Guru

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada fase awal. Inisiatif pengembangan keprofesian guru idealnya banyak berasal dari prakarsa lembaga. Atas dasar ini, diasumsikan lahirnya proses pembiasaan, yang kemudian guru dapat tumbuh dengan menyangga sendiri. Tentu saja sedari awal ini pula hal ini tidak menafikkan prakarsa guru secara individual. Dilihat dari sisi prakarsa lembaga, pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat, antara lain:

1. Pendidikan pelatihan
 - a. *In-house training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
 - b. Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui lemitraan nsekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dan kurang baik, antara sekolah negeri dan

swasta. Jadi, pelaksanaannya dapat dilakukan disekolah atau ditempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya, dibidang manajemen sekolah atau kelas.

- c. Pelatihan berjenjang dan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan dilembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi, pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.
- d. Kursus singkat diperguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- e. Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan rekan sejawat.

- f. Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik dalam maupun luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.
2. Non-pendidikan dan pelatihan
 - a. Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami disekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan kariernya.
 - b. Seminar. Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- c. *Workshop*. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran. Peningkatan kompetensi maupun pengembangan kariernya. *Workshop* dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun dan analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan rencana pembelajaran.
 - d. Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
 - e. Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran, ataupun buku dalam bidang pendidikan.
 - f. Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat praga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.
 - g. Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

H. Reorientasi Pengembangan Profesi Guru

Dalam konteks pengembangan guru di masa depan, diperlukan secara cermat terhadap fenomena sosial dan

kultural yang sedang aktual pada masa sekarang yang *notabene* juga merupakan bagian dari proses dan produk pendidikan. Mengingat pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil pintar, kreatif, produktif, dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Karena itulah, diperlukan reorientasi pengembangan guru yang bertolak dari fenomena diatas dan filsafat pendidikan Islam yang komitmen pada pelestarian nilai-nilai insani dan illahi, yang dibarengi dengan sikap dinamis, kritis, progresif, terbuka, bahkan bersikap proaktif dan antisipatis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai koperatif dan kolaboratif, toleran, serta komitmen pada hak dan kewajiban asasi manusia (Siswanto, 2013:72).

Dalam rangka reorientasi tersebut, maka dibutuhkan model pengembangan profesionalisme guru pendidikan Islam sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan secara berkesinambungan. Model pengembangan profesionalisme guru meliputi:

1. *Preservice Education and training*

Dalam proses penyiapan ini perlu mengedepankan beberapa pandangan: *Pertama*, pembinaan calon guru pendidikan Islam senantiasa mengikutsertakan perangkat keperibadian yang terkait dengan model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, bahwa dalam proses pembelajaran diperguruan tinggi dititik beratkan pada peningkatan kualitas akhlak dan kepribadian melalui

pembiasaan yang diperkuat dengan pembentukan pengertian dan sikap serta pembentukan kerohanian yang luhur. *Kedua*, penguasaan seperangkat keilmuan yang dikembangkan melalui proses pendidikan di LPTKI, baik *'ilm nazhary* maupun *'ilm amaly*, teoritis maupun praktis dilaksanakan secara profesional dan tetap diarahkan pada pembentukan calon guru yang profesional pula, yakni profesi yang bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian *Kelling Profession*, yaitu panggilan atas pernyataan janji yang diucapkan di muka umum unuk ikut berkhidmat untuk merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan Tuhan dalam masyarakat malalui usaha kerja keras. *Ketiga*, perlu menciptakan interaksi mendidik di LPTKI diantara civitas Akademika dengan menitikberatkan pada upaya pengembangan pandangan hidup islami yang diterapkan dalam sikap hidup dan diwujudkan dalam keterampilan hidup (*Live Skill*).

2. *Inservice Training*

Pola pengembangan guru ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan khusus seperti balai diklat keagamaan. Lembaga ini dimaksudkan untuk meng-*up grade* tenaga kependidikan Islam dibawah pembinaan Departemen Agama RI mengingat kemampuan guru pendidikan Islam tidak dapat hanya mengandalkan dari apa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru sebagai lembaga *Preservice*

Education and *Training*. Sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihannya melibatkan elemen pendidikan yang lebih luas, seperti guru baru yang belum pernah mengikuti penataran, guru inti, instruktur, kepala dan pengawas lembaga pendidikan Islam (seperti madrasah).

3. *On The Job Training*

Pola pembinaan guru *on the job training* adalah proses pembinaan guru yang diprogramkan atau dilaksanakan secara langsung oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam dimana guru itu bekerja. Berbagai bentuk pembinaan tersebut antara lain: *Pertama*, pengarahan dari pimpinan lembaga pendidikan tentang berbagai kebijakan pendidikan. *Kedua*, kegiatan dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. *Ketiga*, pemberian pengalaman dalam pelaksanaan tugas selama proses belajar mengajar, baik didalam maupun diluar kelas, dalam rangka peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan, baik secara individual maupun kelompok.

I. Upaya Pemerintah Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program

penyetaraan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SLTP dan Strata I (sarjana) bagi guru-guru SLTA. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut kurang memiliki daya untuk melakukan perubahan (Mustofa, 2007:84).

Selain diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi sesuai amanat UU No. 14 Tahun 2005 pasal 42. Selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya dengan mengaktifkan PKG (Pusat Kegiatan Guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), maupun KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru dan kesejahteraan secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme. Dengan demikian usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta), PGRI dan masyarakat.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah di atas, faktor yang paling penting agar guru-guru dapat

meningkatkan kualifikasi dirinya yaitu dengan menyetarakan banyaknya jam kerja dengan gaji guru. Program apapun yang akan diterapkan pemerintah tetapi jika gaji guru rendah, jelaslah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guru akan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi Kebutuhannya. Tidak heran kalau guru-guru di negara maju kualitasnya tinggi atau dikatakan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Di Inggris dan Wales untuk meningkatkan profesionalisme guru pemerintah mulai memperhatikan pembayaran gaji guru diseimbangkan dengan beban kerjanya. Di Amerika Serikat hal ini sudah lama berlaku sehingga tidak heran kalau pendidikan di Amerika Serikat menjadi pola anutan negara-negara ketiga. Di Indonesia telah mengalami hal ini tetapi ketika jaman kolonial Belanda. Setelah memasuki jaman orde baru semua berubah sehingga kini dampaknya terasa, profesi guru menduduki urutan terbawah dari urutan profesi lainnya seperti dokter dan jaksa.

Menurut Oetavia, (2019:33) dalam rangka memotivasi guru untuk melaksanakan pengembangan profesi antara lain dapat dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Menetapkan pedoman penyusunan karya ilmiah dan jenis pengembangan profesi lainnya.
2. melaksanakan pelatihan kepada guru-guru senior agar mampu menyusun karya ilmiah.
3. Menhimbau perguruan tinggi dan "pembinaan guru" serta widyaiswara untuk membantu guru dalam menyusun karya ilmiah.

4. Menghimbau guru agar mau melaksanakan pengembangan profesi (karya ilmiah) sejak dini.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial sejalan dengan jabatan fungsionalnya. Pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karier guru ini harus sejalan dengan jenjang fungsional mereka.

Pengembangan profesi dan karier tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran dalam dan luar kelas. Upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas ini tentu saja harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap guru.

Pengembangan tenaga profesi pendidik pada dasarnya hanya akan berjalan dengan baik apabila dampaknya dapat menumbuhkan sifat inovatif. Sikap inovatif ini akan memperkuat kemampuan profesional tenaga pendidik, untuk itu menurut Syafaruddin (2011:17) dibutuhkan tujuh pelajaran guna mendorong sikap inovatif tenaga pendidik serta dapat dan mau melakukan inovasi, ketujuh pelajaran itu adalah sebagai berikut: 1) Belajar kreatif, 2) Belajar menjadi kupu-kupu, 3) Belajar keindahan dunia dan indahnya jadi pendidik, 4) Belajar mulai dari yang sederhana dan konkrit, 5) Belajar rotasi kehidupan, 6) Belajar koordinasi dengan orang profesional, 7) Belajar keluar dengan kesatuan pikiran.

Tujuh pelajaran sebagaimana dikemukakan di atas merupakan pelajaran penting bagi tenaga pendidik dalam upaya mengembangkan diri menjadi orang profesional. Dalam kaitan ini, ketujuh pelajaran itu membentuk suatu keterpaduan dan saling terkait dalam membentuk tenaga profesional pendidik yang inovatif. Dalam upaya untuk memperkuat keprofesionalan sebagai tenaga pendidik, maka diperlukan upaya untuk selalu berhubungan dan berkoordinasi dengan orang profesional dalam berbagai bidang, khususnya profesional dalam bidang pendidikan. Dengan cara ini, maka pembaharuan pengetahuan berkaitan dengan profesi pendidik akan terus terjaga melalui komunikasi dengan orang profesional, belajar koordinasi ini juga akan membawa pada tumbuhnya kesatuan fikiran dalam upaya untuk membangun pendidikan guna mengejar ketinggalan serta meluruskan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai luhur bangsa.

J. Kesimpulan

1. Untuk menciptakan seorang guru yang profesional dalam bidangnya perlu adanya pengembangan yang dilakukannya dengan berbagai upaya, selain itu pengembangan profesi keguruan dapat meningkatkan mutu pendidikan, itu disebabkan seorang guru akan bertambah nilai pengetahuannya, keterampilaya dalam mengajar dan juga hal lainnya yang dapat menunjang keprofesionalnya.

2. Dengan adanya motivasi dalam meningkatkan kinerja dan prestasi seorang guru maka perlu dilakukan pengembangan sesuai bidang yang keguruan yang ditekuninya. Hal ini bisa dilakukan dalam berbagai cara dan menggunakan strategi pengembangan yang telah di tetapkan.

BAB VIII

PERAN GURU SEBAGAI BK DAN MENGATASI STRES DALAM PEKERJAAN

A. Pendahuluan

Dilihat dari perkembangan saat ini, tugas seorang guru semakin besar dan semakin kompleks. Guru yang hanya bisa menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya hanya akan menjadi seorang guru yang statis dan kaku. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam kehidupan seorang murid. Pada situasi semacam ini, bantuan sangat tepat jika diberikan agar siswa berhasil dalam belajar.

Bimbingan menjadi suatu layanan khusus yang ditangani oleh orang-orang tertentu yang ahli dalam bidangnya termasuk salah satunya adalah guru bimbingan konseling dan guru kelas. Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari oleh siswa itu meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan karena adanya faktor-faktor atau sumber permasalahan siswa yang disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar sekolah.

Peranan merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Peranan berasal dari kata “peran” yang ditambahkan akhiran “an”, peran memiliki arti

seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Depdikbud, 1996:751). Sedangkan menurut Djumhur (1975:12), peranan diartikan sebagai pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.

Jadi peranan guru adalah setiap pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri jabatan guru, yang harus dilakukan guru dalam tugasnya. Peranan ini meliputi berbagai jenis pola tingkah laku, baik dalam kegiatannya di dalam sekolah, maupun di luar sekolah. Guru yang dianggap baik, adalah mereka yang berhasil dalam memerankan peranan-peranan itu dengan sebaik-baiknya, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan jabatannya dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat.

B. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Perkembangan ilmu dan teknologi dan disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan deras dewasa ini, menyebabkan peranan guru menjadi meningkat dari sekedar pengajar menjadi sebagai pembimbing. Tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat, termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, pembimbing dan pelaksana kurikulum (Uno, 2007:22).

Dalam kedudukan sebagai personel pelaksana proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki posisi strategis. Dibanding dengan guru pembimbing atau konselor, misalnya guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Apabila dirinci ada beberapa peranan yang dapat dilaksanakan oleh seorang guru, ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah (Hikmawati, 2011:20).

Secara operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawab. Personel mencakup, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas dan staf administrasi.

Adapun wujud nyata dari peranan-peranan tersebut menurut Thantawy (1995:98) adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru pembimbing dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling.
2. Membantu peserta didik memberikan data dan informasi siswa baik individual maupun kelompok untuk keperluan layanan.
3. Membantu pelaksanaan pemberian bantuan kepada siswa melalui proses belajar mengajar.
4. Memberikan pengajaran perbaikan ataupun pengayaan dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

5. Mengikuti konferensi kasus siswa terutama bagi guru yang mengajar pada kelas.
6. Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling pada guru pembimbing.
7. Berpartisipasi dalam upaya pencegahan munculnya masalah siswa, dalam pengembangan potensi dan bertanggung jawab dalam upaya mengatasi masalah siswa di sekolah.

Menurut Nurihsan dan Yusuf (2006:34) Sebagai guru mata pelajaran, guru juga memiliki peran lain diantaranya:

1. Guru mata pelajaran memahami konsep dasar bimbingan dan karakteristik siswa (tugas-tugas perkembangan siswa), sebagai landasan untuk memberikan layanan bimbingan.
2. Guru mata pelajaran memahami keragaman karakteristik siswa dalam aspek-aspek fisik (kesehatan), kecerdasan motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, tempramen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung) dan karakternya seperti (kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab).
3. Guru mata pelajaran menandai siswa yang diduga mempunyai masalah atau siswa yang gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.
4. Guru mata pelajaran menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi kelancaran belajar siswa.
5. Guru mata pelajaran membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

6. Guru mata pelajaran memberikan informasi tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa.
7. Guru mata pelajaran memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja.
8. Guru mata pelajaran menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial maupaun spiritual.
9. Guru mata pelajaran memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara fektif.

Sementara itu, menurut Winkel (1978:24) wali kelas juga memiliki peranan dalam bidang bimbingan konseling, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Membantu guru pembimbing elaksanakan layanan, 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, 3) Memberi informasi tentang siswa di kelas, 4) Menginfromasikan kepada guru bimbingan konseling tentang siswa yang perlu penanganan khusus, 5) Ikut serta dalam konferensi kasus.

C. Mengatasi Stres dalam Bekerja

Menurut Hartono (2012:86), stres merupakan suatu kondisi atau perasaan yang dialami ketika seseorang menganggap bahwa berbagai tuntutan melebihi sumber daya sosial dan personal yang mampu dikerahkan seseorang. Anda hanya bisa merasa sedikit stres jika anda

memiliki waktu dan sumber daya untuk menangani sebuah situasi dan kondisi. Namun jika, Anda menganggap diri Anda tidak mampu menangani tuntutan tuntutan yang dibebankan kepada anda stres yang dirasakan besar. Stress merupakan pengalaman negatif, namun bisa dihindari. Tingkat stres tergantung pada persepsi terhadap situasi dan kemampuan untuk mengatasinya.

Dalam pandangan Islam, dengan segala kesempurnaannya datang membawa risalah untuk kehidupan manusia di dunia. Stres dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari. namun Islam mengajarkan kepada manusia bahwa tuntutan atau ujian hidup ini merupakan sesuatu yang harus dijalani sebagai bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut/29: 2-3: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja Dengan mengatakan," kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta"*.

Nabi Muhammad saw. Juga pernah mengajarkan doa kepada Abdullah bin Abbas, beliau berkata: *"maukah engkau aku ajarkan doa yang kalau engkau ucapkan Allah akan menghilangkan atau melenyapkan kesusahan dan melunaskan hutang hutangmu?"*.

Doa tersebut adalah: *"Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari pada keluh kesah dan duka cita, Aku berlindung kepadaMu dari*

lemah kemauan dan malas, Aku berlindung kepadaMu dari pada sifat pengecut dan kikir, atau berlindung kepadaMu dari pada tekanan hutang dan kezaliman manusia." (HR. Abu Dawud).

Delapan sifat yang dijelaskan dalam doa nabi tersebut merupakan sumber stres yang banyak menimpa kehidupan manusia, maka Nabi menganjurkan kepada umatnya agar terhindar dari delapan sifat yang mengakibatkan penyakit hati pada manusia. Melihat penjelasan di atas sudah seharusnya sebagai seorang muslim yang beriman, stres kerja bukanlah masalah yang besar dan menjadi problema kehidupan yang berkepanjangan. Namun stres yang dihadapi di dunia pekerjaan harus dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah agar dapat terhindar dari beban pikiran yang berat serta dapat dijadikan sebagai sebuah proses kehidupan agar kita menjadi lebih matang menghadapi kehidupan di dunia dan juga di akhirat (Shihab, 2011:9).

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan stres dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Faktor lingkungan kerja. Hal-hal yang terdapat di lingkungan kerja dapat menjadi sumber stres, kondisi fisik di lingkungan kerja yang dapat menimbulkan stres antara lain penataan ruangan kerja, prosedur kerja, tingkat kelelahan pribadi, sistem ventilasi dan sistem penerangan.
2. Kondisi lingkungan pada umumnya. Lingkungan pada umumnya banyak mengandung sumber sumber stres, maksud lingkungan di sini

misalnya, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya dan sebagainya. Kondisi lingkungan yang kurang memadai dapat menimbulkan stres.

3. Faktor diri pribadi. Setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap tantangan yang datang pada dirinya, ini bergantung pada kondisi karakteristik pribadinya. Dari sumber dan tantangan yang sama, bisa timbul stres dengan bentuk dan intensitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada umumnya mereka memiliki tingkat kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi stres dengan baik. Pribadi yang mandiri akan mampu mengenal apa yang harus dilakukannya dan mampu pula mengendalikan perilaku yang harus diwujudkan nya. Biasa pribadi yang mandiri memiliki 5K: konsisten, komitmen, kendali, kompetensi, dan kreativitas. Pribadi yang mandiri cenderung lebih mampu mengendalikan stres dengan meminimalkan dampak negatifnya dan memaksimalkan dampak positifnya.

Stres yang tidak bisa diatasi dengan baik biasanya berakibat pada ketidakmampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan luarnya. artinya pegawai yang bersangkutan akan menghadapi berbagai gejala negatif yang pada gilirannya berpengaruh pada prestasi kerja.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling mengatasi stres dalam bekerja yaitu satu alasan yang mendasar bahwa guru adalah unsur bimbingan dan konseling. Karena dalam proses belajar mengajar di sekolah hanya guru yang posisinya paling strategis. Selain mengajar guru juga memiliki tuntutan dalam membentuk dan membimbing peserta didik untuk menjadi cikal bakal generasi penerus bangsa. Tidak hanya guru pembimbing yang harus melakukan kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru juga memiliki beberapa tugas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling termasuk mengelola stres dalam bekerja.

BAB IX

SERTIFIKASI DAN PENGARUHNYA PADA KINERJA GURU

A. Pendahuluan

Program sertifikasi guru merupakan program yang sengaja dirancang pemerintah untuk mendapatkan guru yang profesional. Saat yang sama sertifikasi juga menjanjikan kesejahteraan bagi para guru. Pemerintah berharap dengan adanya sertifikasi kinerja guru akan semakin meningkat demikian pula dengan mutu dan hasil pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah sedang mengupayakan berbagai cara agar meningkatkan kualitas profesionalisme dari guru melalui program sertifikasi guru. Sehubungan dengan peningkatan profesionalisme guru yang tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwasanya sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Uraian berikut ini akan mengupas secara tuntas mengenai sertifikasi guru dan pengaruhnya terhadap kinerja guru.

B. Pengertian Sertifikasi

Guru merupakan sebuah profesi, yakni sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan kualifikasi keahlian tertentu yang diperlukan untuk profesi keguruan tersebut, memiliki kemahiran, kecakapan dan memenuhi

standar mutu minimal yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kemudian dijelaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan sejumlah prinsip. Di antaranya memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalisme guru (Rosyada, 2017:143).

Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Sementara itu, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi.

Sertifikasi pendidik (guru) diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sertifikasi akan dilaksanakan dalam uji kompetensi dalam empat bidang kompetensi guru. Berbagai karakteristik yang pernah dikembangkan oleh Depdiknas untuk uji kompetensi tersebut antara lain sebagaimana terlihat pada matriks berikut.

Setelah standar kualifikasi dan kompetensi guru terpenuhi masih ada satu lagi persyaratan yang harus dipenuhi untuk disebut sebagai guru profesional yaitu guru harus sudah lulus proses sertifikasi. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan:

1. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.
2. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel.

Sementara Permenag Nomor 16/2010 Pasal 13 tentang kualifikasi guru agama mengatur sebagai berikut: "Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari dan/atau program studi agama studi pendidikan agama program dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama" (Mudlofir, 2012:109).

Menurut Syafaruddin (2012:162) Program sertifikasi guru dalam jabatannya dialamatkan kepada guru negeri dan swasta. Program ini dapat diikuti oleh para guru yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh lembaga atau pemerintah, kemudian mereka akan mengikuti proses pelaksanaan sertifikasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi yang ditunjuk oleh pemerintah. Program sertifikasi dapat diperoleh melalui:

1. Proses pendidikan profesi terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan uji sertifikasi.
2. Uji sertifikasi langsung sebagai bentuk peningkatan kompetensi keprofesionalan guru sebagai agen pelajaran perguruan tinggi terakreditasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Menurut Sujanto, (2009:9) pada dasarnya pelaksanaan sertifikasi guru mempunyai banyak tujuan. Berikut ini beberapa tujuan utama sertifikasi guru.

1. Menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran berarti guru menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang sudah menerima sertifikat pendidik dapat diartikan sudah layak menjadi agen pembelajaran dan Meningkatkan proses dan mutu pendidikan
2. Mutu pendidikan antara lain dapat dilihat dari mutu siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Mutu siswa ini di antaranya ditentukan dari

kecerdasan, minat, dan usaha siswa yang bersangkutan. Guru yang bermutu dalam arti berkualitas dan profesional menentukan mutu siswa.

3. Meningkatkan martabat guru. Dari bekal pendidikan formal dan juga berbagai kegiatan guru yang antara lain ditunjukkan dari dokumentasi data yang dikumpulkan dalam proses sertifikasi maka guru akan mentransfer lebih banyak ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Secara psikologis kondisi tersebut akan meningkatkan martabat guru yang bersangkutan.
4. Meningkatkan profesionalisme. Guru yang profesional antara lain dapat ditentukan dari pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, dan berbagai aktivitas lainnya yang terkait dengan profesinya. Langkah awal untuk menjadi profesional dapat ditempuh dengan mengikuti sertifikasi guru.

Selain mempunyai tujuan, pelaksanaan sertifikasi guru juga mempunyai beberapa manfaat. Manfaat utama dari sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang merugikan citra profesi guru. Guru yang telah mempunyai sertifikat pendidik harus dapat menerapkan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan teori dan praktik yang telah teruji.
2. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional. Sekolah

yang mempunyai mutu pendidikan baik ditentukan dari mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Dengan sertifikasi, mutu guru diharapkan akan meningkat sehingga meningkatkan mutu sekolah. Pada akhirnya, masyarakat dapat menilai kualitas sekolah berdasarkan mutu pendidikannya.

3. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru. Hasil sertifikasi di antaranya dapat digunakan sebagai cara untuk menentukan imbalan yang sesuai dengan prestasinya, yaitu berupa tunjangan profesi. Cara ini dapat menghindarkan dari praktik ketidakadilan, misalnya guru yang berprestasi hanya mendapat imbalan kecil. Dengan demikian, kesejahteraan guru dapat meningkat sesuai dengan prestasi yang diraihinya. Namun, satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tunjangan profesi bukan menjadi tujuan utama sertifikasi. Tunjangan profesi merupakan konsekuensi logis yang menyertai kompetensi guru.

D. Prinsip Sertifikasi

Menurut Kunandar, (2011:86) pelaksanaan sertifikasi guru didasarkan pada prinsip sebagai berikut:

1. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang tidak diskriminatif dan memenuhi standar pendidikan

nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses, dan hasil sertifikasi Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

2. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru. Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.
3. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Program sertifikasi guru dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan secara matang dan sistematis.
5. Menghargai pengalaman kerja guru. Pengalaman kerja guru juga termasuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, serta aktivitas lain yang menunjang profesionalitas guru.
6. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah. Untuk efektivitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah.

E. Sertifikasi Melalui Jalur Pendidikan

Sertifikasi guru dalam jabatan melalui Jalur Pendidikan didasarkan pada Permendiknas Nomor 40 Tahun 2007. Pola ini diperuntukkan kepada guru berprestasi. Sertifikasi guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan diorientasikan kepada guru junior yang berprestasi dan mengajar pada pendidikan dasar (MI dan MTs). Penyelenggara adalah perguruan tinggi yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan Nasional dengan waktu penyelenggaraan selama-lamanya 2 (dua) semester. Program sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan dan uji kompetensi ditujukan untuk

melindungi profesi guru dari praktik-praktik pendidikan yang menyimpang. Dengan demikian hal-hal yang dapat merusak citra profesi guru dapat diminimalkan, sehingga program mampu menjamin masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional (Fachruddin, 2009:144).

Secara umum, tujuan sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan adalah meningkatkan kompetensi peserta agar mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

Peserta sertifikasi melalui jalur pendidikan ini diutamakan adalah guru-guru yang memiliki prestasi dan memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan rekan sejawatnya di satuan pendidikan masing-masing. Melalui proses seleksi yang dilakukan oleh LPTK, mereka selanjutnya mengikuti pendidikan berdasarkan bidang studi yang diampunya. Dengan demikian, dalam satu rombongan belajar di LPTK itu, para guru adalah dengan latar belakang mata pelajaran yang sama diampunya. Umpamanya, satu rombongan belajar itu terdiri hanya dari guru matematika, atau guru agama saja. Hal ini dilakukan adalah untuk meningkatkan kompetensi secara bersamaan dan juga memudahkan proses pembelajaran sehingga berimplikasi kepada adanya kesamaan pandangan dalam melakukan proses perubahan dalam melakukan pembelajaran (Nasution, 2009:156).

F. Kesimpulan

Tenaga pendidik baik guru maupun dosen dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Tenaga pendidik yang profesional harus memenuhi kualifikasi tertentu, terutama kualifikasi akademik, serta memiliki empat kompetensi yang sangat mendukung dalam tugas utamanya. Inilah yang dituntut dari guru dan dosen sebagai tenaga pendidik dalam pelaksanaan sertifikasi.

Para guru atau dosen yang menginginkan kualifikasi sebagai guru atau dosen profesional, tentu harus berusaha memenuhi ketentuan yang sudah diatur oleh pemerintah. Bisa jadi di antara kita (guru atau dosen) sudah siap menunggu giliran untuk mengikuti proses itu, tetapi di antara kita juga ada yang belum bisa mengikuti proses itu karena belum terpenuhinya persyaratan yang diminta atau mungkin masih terbatasnya kuota yang diberikan untuk calon guru dan dosen profesional. Karena itu, proses yang sudah berjalan hendaknya kita dukung bersama demi suksesnya pelaksanaan sertifikasi ini.

Dengan demikian, ke depan kita berharap sertifikasi bisa memberikan harapan baru bagi para guru atau dosen dalam meningkatkan kinerja mereka sebagai guru dan dosen yang diimbangi dengan peningkatan gaji yang akan diterima. Yang terpenting, kita berharap, semoga sertifikasi ini akan benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita sehingga akan terwujud tujuan pendidikan nasional yang sudah kita rumuskan bersama, yakni terwujudnya manusia yang beriman, bertakwa, dan

berbudi pekerti luhur yang didukung dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni pada bidangnya masing-masing.

BAB X

ORGANISASI PROFESI GURU

A. Pendahuluan

Organisasi profesi guru merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terdapat guru-guru yang memiliki suatu tujuan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan kecerdasan anak bangsa. Organisasi profesi guru merupakan bentuk partisipasi para guru dalam bidang pendidikan. Dimana organisasi profesi guru berjasa besar dalam menyatukan para guru yang ada di berbagai daerah maupun Indonesia, dengan begitu visi misi para guru akan sama di berbagai wilayah.

Dalam organisasi profesi guru, terdapat macam-macam organisasi yang masing-masing mempunyai visi misi yang berbeda namun memiliki satu tujuan. Adapun organisasi profesi guru diantaranya PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) dan IGI (Ikatan Guru Indonesia). PGRI adalah organisasi tertua yang berdiri di Indonesia, memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan dimulai dari awal kemerdekaan. Adapun IGI adalah sebuah organisasi pembaharuan pendidikan yang muncul belakangan tetapi kiprahnya terasa menyentuh sampai ke akar rumput. Untuk itu uraian ini akan mencoba membahas secara lengkap mengenai perjalanan organisasi PGRI dan IGI, sejarah terbentuknya, program kerja, visi

dan misi organisasi, tujuan maupun manajemen organisasi tersebut.

B. Pengertian Organisasi Profesi Keguruan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1023), organisasi adalah susunan atau kesatuan dari berbagai bagian sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur. Organisasi secara sistemik adalah sistem yang bersifat terbuka, seperti halnya sistem sosial. Sebab organisasi mencakup orang dan tujuan-tujuan yang bergantung atas usaha orang untuk mencapai kinerja, hasil, yang menjadi arah yang benar sebagai sistem sosial. Bahkan melalui perpaduan usaha orang maka organisasi lebih dari sekedar perkumpulan orang belaka. Organisasi juga merupakan usaha orang yang dinamis dengan memanfaatkan mesin, peralatan, bahan mentah, fasilitas dan uang yang memungkinkan orang untuk menghasilkan suatu barang atau pelayanan. Tegasnya organisasi merupakan perkumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama.

Organisasi profesi guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatakan bahwa organisasi profesi guru merupakan perkumpulan para pendidik berstandar hukum yang didirikan oleh para guru untuk mengembangkan profesionalitas guru (Mulyasa, 2009:47).

Pada pasal 41 di jelaskan bahwa:

1. Guru dapat membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.

2. Sebagaimana yang tercantum pada ayat 1, bahwa organisasi profesi guru berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi karir, menambah wawasan pendidikan, melindungi profesi keguruan dan meningkatkan kesejahteraan guru serta mengabdikan kepada masyarakat.
3. Guru diwajibkan menjadi anggota profesi pendidikan.
4. Pemerintah atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi keperluan organisasi profesi guru dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi.

Pada pasal 42 ditambah penjelasan bahwa organisasi profesi guru juga memiliki kewenangan, yaitu: 1) Menetapkan dan menegakkan kode etik guru, 2) Memberikan bantuan hukum kepada guru, 3) Memberikan perlindungan profesi keguruan, 4) Mengadakan pembinaan dan pengembangan profesi guru, 5) Memajukan pendidikan nasional.

C. Jenis Organisasi Profesi Guru

Jenis organisasi profesi guru sangat banyak di Indonesia baik dari organisasi terbesar dan tertua sampai yang baru terbentuk. Diantara organisasi yang ada seperti PGRI, IGI, KKG, MGMP dan lain-lain. Namun, secara spesifik yang akan diulas dalam tulisan ini adalah organisasi PGRI dan IGI saja.

1. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

a. Sejarah PGRI

Motivasi tumbuhnya organisasi baru dimulai saat awal kemerdekaan Indonesia, semangat mengisi masa depan Indonesia hanya bisa diwujudkan dari pendidikan. Motivasi ini menjadi motivasi awal bagi guru-guru di Indonesia untuk meneruskan cita-cita kemerdekaan bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Kosasih, 2016:98).

Sejarah PGRI dimulai dari perjuangan melawan Sekutu, dilangsungkan Kongres Pendidikan Bangsa. Kongres yang berlangsung tepat 100 hari setelah Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan di Sekolah Guru Putri (SGP) di Surakarta, Jawa Tengah. Tokoh penggerak dan pemimpinnya adalah para tokoh pendidik guru, Amin Singgih, RH. Koesnan dan kawan-kawan. Kongres selama dua hari tanggal 24-25 November 1945 melahirkan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Sejak peristiwa ini PGRI lahir sebagai wadah perjuangan para guru untuk menegakkan dan mempertahankan NKRI. Nama PGRI diberikan oleh utusan yang berasal dari Jawa Barat yang pada saat itu bergabung dalam Persatuan Guru Seluruh Priangan (PGSP).

Masih menurut Kosasih, (2016:98) Pada saat kongres pertama yang berjalan selama 100 hari menumbuhkan semangat para guru dan hal

ini sejalan dengan tujuan awal PGRI yang bertujuan memperkuat NKRI. Para guru juga ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan melawan sekutu. Para guru perempuan banyak yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka bertugas melalui dapur umum atau menjadi anggota Palang Merah Indonesia (PMI). Perjuangan guru yang diwadahi dengan PGRI dalam masa kemerdekaan telah banyak memberikan jasa bagi bangsa Indonesia, bukan hanya mencerdaskan bangsa tetapi ikut juga dalam perjuangan fisik yang berlandaskan Pancasila. Pada masa perang kemerdekaan tujuan PGRI adalah menekankan jiwa patriotisme agar dapat mempertahankan Indonesia, demikian tujuan PGRI ini berubah sesuai perkembangan zaman.

Di dalam pembukaan AD/ART mengenai PGRI, maka dapat disimpulkan perjuangan PGRI sampai sekarang sebagai berikut:

- 1) PGRI lahir karena hikmah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 yang merupakan perwujudan dari perjuangan para guru untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sesuai dengan bidang profesinya.
- 2) PGRI mempunyai komitmen yang kuat kepada NKRI yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

- 3) PGRI sebagai pemersatu guru yang bersifat independen, unitaris dan tidak menyangkut partai politik. Sebagai sarana pengembangan profesi guru dan upaya pengabdian kepada negara.
- 4) PGRI adalah organisasi yang lahir untuk mewariskan semangat pancasila, UUD 1945 kepada setiap generasi bangsa.

Semangat guru dalam PGRI tidak hanya berakhir di kongres pertama, terdapat sampai beberapa kali kongres beserta hasil putusannya, yaitu:

- 1) Kongres Pertama PGRI di Surakarta tanggal 24-25 November 1945. Dihari pertama berhasil membentuk organisasi, nama organisasi, menetapkan sifat lalu membentuk administrative yang pusatnya berada di Jakarta namun pada waktu itu masih berada di tempat sementara yaitu Solo. Pada kongres ini terdapat beberapa protes terhadap perbuatan tentara pendudukan di Indonesia, dimana garis besarnya adalah alasan protes perbuatan tentara pendudukan Indonesia tidak sesuai tujuan pendidikan, tentara pendudukan di Indonesia sebaiknya ditarik kembali dan tidak perlu diganti, lalu Negeri asing akan diberi tahu. Sedangkan Rapat hari kedua tanggal 25 November 1945 berhasil membentuk pengurus besar PGRI.

- 2) Kongres kedua di Surakarta tanggal 21-23 November 1946. Dilakukan ditengah terjadinya pergolakan keamanan beserta politik dengan susunan pengurus PB PGRI. Kongres ini menghasilkan tiga tuntutan yang diajukan kepada pemerintah seperti pendidikan dilaksanakan atas dasar kepentingan nasional, gaji guru tidak boleh dihentikan, adanya UUD pokok perburuhan. Kongres ini juga menjadi pelopor perubahan sistem pendidikan dari kolonial ke nasional.
- 3) Kongres ketiga, dilaksanakan pada tanggal 27-29 Februari 1948 ditengah berkecamuknya perang kemerdekaan, menghasilkan keputusan penting seperti: a) Menghapus sekolah guru yaitu pendidikan sekolah selama 2 tahun setelah sekolah rakyat, 2) Memekarkan cabang-cabang dengan jumlah anggota masing-masing cabang minimal 100 orang 3) Membentuk komisariat daerah dan 4) Menerbitkan majalah guru. Lalu kongres 3 menegaskan kembali sifat perjuangan PGRI seperti menjaga NKRI, meningkatkan pendidikan nasional yang sesuai UUD dan Pancasila, non politik, korektif, bekerjasama dan bergerak di tengah masyarakat.

b. Fungsi Organisasi Profesi Guru (PGRI)

Guru yang profesional harus memiliki tempat atau wadah untuk menyalurkan dan meyatukan geraknya untuk mencapai tujuan pendidikan lebih baik dan terealisasi dengan cepat sehingga mampu mengendalikan profesinya, yaitu dengan termasuk didalam organisasi profesi guru. Bagi guru-guru di Indonesia telah diciptakan wadah yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia atau disingkat PGRI. PGRI didirikan di Surakarta tanggal 25 November 1945 untuk mempermudah mewujudkan aspirasi guru dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa. Tujuan PGRI adalah mempertinggi kesadaran, sikap, mutu dan kegiatan profesi guru serta berupaya meningkatkan kesejahteraan guru (Soetjipto dan Kosasi, 2009:35).

c. Visi Misi PGRI

Visi dari PGRI adalah “Terwujudnya organisasi mandiri dan dinamis yang dicintai anggotanya, disegani mitra, dan diakui perannya oleh masyarakat“. PGRI didirikan untuk mempertahankan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan dengan program utama di bidang pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperjuangkan kesejahteraan bagi para guru.

Adapun misi dari PGRI adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan cita-cita proklamasi. PGRI bersama komponen bangsa yang lain berjuang, yaitu berusaha secara konsisten mempertahankan dan mengisi kemerdekaan sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Mensukseskan pembangunan Nasional. PGRI bersama komponen bangsa melaksanakan pembangunan bangsa khususnya di bidang Pendidikan.
- 3) Memajukan Pendidikan Nasional. PGRI selalu berusaha untuk terlaksananya sistem pendidikan nasional, berusaha selalu memberikan masukan-masukan tentang pembangunan pendidikan kepada Departemen Pendidikan Nasional.
- 4) Meningkatkan profesionalitas guru. PGRI berusaha dengan sungguh-sungguh agar guru menjadi profesional sehingga pembangunan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat direalisasikan.
- 5) Mewujudkan kesejahteraan guru. Agar guru dapat profesional, maka guru harus mendapatkan imbalan jasa yang baik. Terdapat perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas sehingga ada rasa aman dan pembinaan karir yang jelas. Guru harus sejahtera, profesional dan terlindungi.

d. Tujuan, Tugas dan Wewenang PGRI

Adapun tujuan dibentuknya PGRI adalah:

- 1) Mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Berperan serta aktif mencapai tujuan nasional dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- 3) Berperan serta mengembangkan sistem dan pelaksanaan pendidikan nasional.
- 4) Mempertinggi kesadaran dan sikap guru, meningkatkan mutu dan kemampuan profesi guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 5) Menjaga, memelihara, memperjuangkan, membela serta meningkatkan harkat martabat guru dan tenaga kependidikan melalui peningkatan kesejahteraan serta solidaritas anggota.

Sedangkan Tugas dari PGRI adalah:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membela, mempertahankan, mengamankan, dan mengamalkan Pancasila.
- 3) Mempertahankan dan memelihara NKRI.
- 4) Meningkatkan integritas bangsa dan menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.
- 5) Membina asosiasi profesi dan keahlian sejenis PGRI yang secara sukarela menyatakan bergabung dengan PGRI.

- 6) Mempersatukan semua guru dan tenaga kependidikan.
- 7) Menyiapkan dan melaksanakan sertifikasi guru bersama pemerintah dan perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan ketenagaan pendidikan.
- 8) Mengadakan hubungan kerjasama dengan lembaga pendidikan, organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, organisasi kemasyarakatan umumnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kebudayaan. Membina, mengembangkan dan memelihara kebudayaan daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional.

Adapun Wewenang PGRI adalah:

- 1) Menetapkan dan menegakkan kode etik guru.
- 2) Memberikan bantuan hukum kepada guru, dosen dan tenaga kependidikan.
- 3) Memberikan perlindungan profesi guru, dosen dan tenaga kependidikan.
- 4) Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, dosen dan tenaga kependidikan.
- 5) Melaksanakan sertifikasi guru bersama pemerintah dan perguruan tinggi yang mengadakan pengadaan pendidikan.
- 6) Memajukan pendidikan nasional.

Adapun mengenai kegiatan PGRI, belum terdapat kegiatan-kegiatan yang jelas dan tertulis

di dalamnya. Selama ini PGRI hanya sebagai organisasi terbesar saja, dan hanya terlihat pakaiannya saja. Paling tidak, saat hari guru barulah mengatas namakan PGRI. Adapun untuk kegiatan-kegiatan hanya per kabupaten atau kota, tergantung kepengurusannya. Sedangkan untuk kegiatannya, belum ada kegiatan secara resmi yang dilakukan di pusat.

2. Ikatan Guru Indonesia (IGI)

Ikatan Guru Indonesia adalah organisasi di bidang profesi keguruan yang anggotanya mencakup guru, dosen dan para pemerhati pendidikan di Indonesia tercinta. IGI didirikan tanggal 26 November 2009 oleh Kemendiknas yang didasari surat keputusan Nomor AHU-125. AH. 01.06 Tahun 2009. Pada mulanya IGI ini diinisiasi tahun 2000 dengan nama Klub Guru Indonesia yang dipimpin oleh Ahmad Rizali, lalu tanggal 26 November 2009 saat surat keputusan telah dikeluarkan, maka surat tersebut berisi bahwa Klub Guru Indonesia berubah nama menjadi Ikatan Guru Indonesia dengan ketua umum Satria Dharma dan sekretaris Jenderal Muhammad Ihsan dari IGI wilayah Jawa Timur dan ketua Dewan Pembina Indra Djati Sidi dari Jawa Barat.

Setelah itu, kongres yang kedua dilaksanakan pada tanggal 30-31 Januari 2006 yang bertempat di Makassar. Kongres ini menghasilkan keputusan dengan Muhammad Ramli Rahim dari Sulawesi Selatan dan Mampuono dari Jawa Tengah terpilih

sebagai ketua umum dan sekretaris Jenderal IGI 2016-2021. Selanjutnya IGI mengalami perkembangan pesat. Pada saat periode jabatan ini, mereka mampu mendirikan IGI di 34 provinsi, 1 di luar negeri dan di daerah ada 400 kota dan kabupaten.

Bukan hanya dalam proses pengembangan wilayah saja, tetapi periode jabatan ini para ketua dan sekretaris umum memfokuskan pada peningkatan kompetensi guru yang tentunya dilakukan dengan kegiatan workshop, diklat, seminar, sImposium dan lain sebagainya. Dan pada tahun 2016, IGI berhasil mengembangkan seratus organisasi guru mata pelajaran tingkat Nasional yang disebut IGMP. Ikatan Guru Mata Pelajaran. Kantor pusat IGI berada di Jalan Belibis III, Nomor 11 Kramat Jati, Jakarta Timur, Indonesia.

Adapun program kerja IGI sebagai berikut: 1) Sagusatab: satu guru satu tablet, 2) Sagusano: satu guru satu inovasi, 3) Sagusadro: satu guru satu aplikasi android, 4) Sagusamik: satu guru satu komik pembelajaran, 5) Sagusablog: satu guru satu blog, 6) Sagusakti: satu guru satu karya tulis ilmiah, 7) Sagusaku: satu guru satu buku, 8) Sagusaegem: satu guru satu edu game, 9) Sagusanimasi: satu guru satu animasi, 10) Sagusacpad: satu guru satu casio pad, 11) Diklat guru non IT, 12) Diklat Lectora, 13) Diklat Geogebra, 14) Gerakan guru berintegritas, 15) Diklat guru ramah anak, 16) Menemu baling (menulis dengan mulut, membaca dengan telinga), 17) Gerakan

hemat energi dan penciptaan energi baru dan terbarukan, 18) Gerakan guru saudar, 19) Gerakan bayar balik dan lain sebagainya.

Secara historis kelahiran IGI memang agak belakangan, sehingga kurang populer dikalangan guru ataupun masyarakat. Demikian juga penelusuran literatur sebagai bahan rujukan juga mmasih sangat minim. Akan tetapi dari sisi eksistensi dan kontribusi, IGI jauh lebih baik dibandingkan dengan PGRI, yang lebih aktif dengan program kerja yang lebih terukur.

D. Kesimpulan

Organisasi profesi guru adalah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia, bukan hanya dilihat dari peserta didiknya, tetapi juga memperhatikan kompetensi dan kualitas para pendidik. PGRI merupakan organisasi terbesar dan tertua yang ada di Indonesia. Tujuan PGRI adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepengurusan PGRI dimulai di Surakarta tanggal 24-25 November 1945 di Surakarta diawali dengan kongres 1 dan sampai saat ini telah berjalan 22 kongres. Sedangkan IGI bisa dikatakan organisasi yang masih muda, tetapi sudah berkontribusi cukup besar dan menyentuh sampai ke akar rumput. IGI berkembang sangat pesat dan memiliki progres yang terukur untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang terus mengikuti perkembangan zaman.

BAB XI

KARAKTERISTIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Dengan begitu seseorang yang berada dalam dunia pendidikan khususnya seorang yang berprofesi sebagai guru harus mampu dalam mengelola, dan membimbing anak didiknya sehingga tujuan dari pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah ditentukan oleh sikap dan perilaku guru. Sebagai seorang panutan di sekolah guru hendaknya harus memiliki sifat-sifat atau karakteristik. Karakteristik guru yang diteladani misalnya selalu berpakaian rapi, memiliki wibawa, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan sebagainya. Begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai kompetensi, sehingga guru Pendidikan Agama Islam benar-benar dapat menjadi guru yang ditiru dan sebagai panutan. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk komitmen profesional dalam mengemban tugasnya sehingga bukan hanya karakteristik tetapi juga sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan dan sejalan dengan prinsip-prinsip.

Tulisan ini akan mencoba membahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik guru Pendidikan Agama Islam. Lebih khusus lagi akan membahas tentang karakteristik dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

B. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaKwa kepada Tuhan Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki, dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya, sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan (Muhaimin, 2003:222).

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau keterampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara-cara yang bervariasi baik metode, pendekatan

maupun bentuk pembelajaran. Menurut Muchith (20016:17) Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada peserta didik sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.
2. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan secara utuh.
3. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.
4. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada peserta didiknya.

5. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki peserta didiknya.
6. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur urusan iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan keinginan untuk tidak ikut campur tangan urusan peserta didiknya jika tidak diminta.
7. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
8. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jendral yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dan tegas terhadap peserta didik demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.

Profesionalisme guru pendidikan agama dan keagamaan mengandung makna bahwa guru yang bertugas di lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus selalu memiliki semangat atau komitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan profesinya agar

mampu menjawab berbagai tantangan di masyarakat. Adapun kriteria guru Menurut Yamin, (2006:57) yang profesional antara lain: 1) Menguasai bahan yang akan diajarkan, 2) Menguasai landasan/filosofi kependidikan, 3) Menguasai berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik yang terkait dengan proses pembelajaran, 4) Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kerja, 5) Memiliki sikap yang positif terhadap tugas yang diberikan kepadanya, 6) Mampu menampilkan sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan peserta didik dan orang lain.

Professional guru Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran, mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi pembelajaran. Di antara keterampilan yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah terampil mempersiapkan program belajar mengajar. Mengajar merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang memungkinkan tumbuhnya perbuatan-perbuatan belajar pada diri anak didik. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar, guru harus memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran (proses belajar mengajar). Dengan rencana atau persiapan program belajar mengajar yang matang, teliti dan tepat maka diharapkan tercapainya tujuan pengajaran yang dikehendaki secara efektif dan efisien (Siswanto, 2013:89).

Guru Pendidikan Agama Islam juga mesti memiliki kemampun dalam membangkitkan motivasi bagi belajar

siswa. Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikan dapat berhasil secara optimal.

Dengan demikian profesionalisme guru pendidikan agama Islam berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan sosial, termasuk juga pada adanya keseimbangan dengan peningkatan kualitas dimensi intelektual dan profesionalannya. Keprofesionalan guru pendidikan agama Islam biasanya ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun profesionalisme is predominantly an attitude, not only set of competencies.
2. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta wawasan pengembangannya karena seorang guru yang akan menginspirasi siswanya kepada ilmu pengetahuan haruslah menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri tidak boleh setengah-setengah.
3. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan.
4. Siap mengembangkan profesi yang berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua.

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi

yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hamalik (2002:38) tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah, 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Guru pendidikan agama Islam yang berkomitmen terhadap profesionalnya seyogyanya tercemin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi*, *mu'alim*, *mursyid*, *mu'addib* dan *mudarris*. Sebagai *murabbi* ia akan berusaha menumbuh kembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap kearah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal melalui kegiatan penelitian, eksperimen di lab, *problem solving* dan sebagainya. Sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik, obyektif- empirik, dan obyektif-matematis. Sebagai *mu'allim*, ia akan melakukan transfer ilmu pengetahuan, nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan dan penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai kedalam diri sendiri atau peserta

didik, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untu mengamalkannya. Sebagai *mursyid*, ia akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai *muaddib* maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru pendidikan agama Islam memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan kependidikan. Dan sebagai *mudarris*, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan kependidikan, pengajaran, maupun pelatihan (Ridla, 2008:28).

C. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar (Napitupulu, 2016:5).

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Adapun indikator dari kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil, 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, 3) Memiliki kepribadian yang

arif, 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, 5) Menjadi teladan bagi siswa.

Menurut Ma'arif, (2017:8), Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang baik diharapkan menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Oleh sebab itu kepribadian guru sangat dominan untuk menjadikan peserta didik terbentuk karakter seperti apa yang dicontohkan oleh pendidik. Dalam hal ini Az-Zarnuji memberikan indikator kompetensi kepribadian adalah 1) Ikhlas, 2) Rendah hati, 3) Takwa, 4) alim, 5) *Wara'*, 6) Sedikit makan, 7) Berwibawa, 8) Kasih sayang pemberi nasehat, 9) Tidak iri atau dengki, 10) Bersungguh-sungguh, 10) Menjaga wudhu, 11) Membaca Alquran dengan melihat, 12) Salat malam.

Menurut Ramayulis, (2013:63) pendidikan Islam yang bersumberkan Alquran dan hadis ditemukan juga indikator kepribadian seorang guru, yaitu: 1) Mengharap ridho Allah, 2) Jujur dan amanah, 3) Sesuai ucapan dan tindakan, 4) Adil dan egaliter, 5) Lembut tutur kata dan penyayang, 6) Rendah hati, 7) Sabar dan tidak pemaah, 8) *Husnudzan*, 9) Pemaaf dan toleran.

Mmenurut Nawawi, (1993:108) keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas kesimpulan yang dapat diambil yaitu seorang guru harus memiliki sifat-sifat ataupun sikap yang sangat cocok untuk profesinya. Seperti adil, ramah tamah, penasihat dan sebagainya, karena layaknya guru adalah orang tua siswa di sekolah, dan juga bisa menjadikan kepribadian yang baik pada masyarakat sekitarnya. Seorang guru PAI harus memiliki sifat layaknya seperti sifat ulama, dikarenakan guru PAI adalah guru yang mengajarkan tentang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Yosep Aspan. 2017. "Membedah Syarat-Syarat untuk Menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher", dalam Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. III, No. 1.
- Al-Ghazali. 1986. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.
- Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPPI.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darajat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2015. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra jabatan, Induksi ke profesi Madani*. Jakarta: Kencana.
- Didi, Pianda. 2018. *Kinerja Guru*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhur, I dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Fachruddin. 2009. "Sertifikasi Guru: Telaah Urgensinya Terhadap Kompetensi dan Profesionalisme Guru Agama", dalam Jurnal *Miqot* Vol. XXXIII No. 1.
- Farhan, Moh. 2018. "Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Persepektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Al-Fikr*, Vol. I, No. 1.
- Hanum, Azizah. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Rayyan Press.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru: berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartono. *Psikologi Konseling*. 2012. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husein, Mahmood. 1993. *Kepemimpinan dan keberkesanan Sekolah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustakan.
- Idi, Abdullah. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Imron. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Jawani. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Khaeruddin. 2013. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Makassar: Katalog.
- Kristisna, Lia. 2017. *Etika Pendidik Islam*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, Ahmad. 2016. “Perjuangan Organisasi Guru di Masa Revolusi: Sejarah PGRI di Awal Pendiriannya”, dalam *Jurnal Sosio-E-Kons*, Vol. VIII, No. 2.
- Ma’arif, Muhammad Anas. 2017. “Analisis konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manik, Abdul. 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Uhamka Press.
- Masyhudi, Fauza. 2014. “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXI, No. 1.
- Miarso, Yusufhadi. 2008. *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang: UNNES.
- Muchith, M. Saekan. 2016. “Guru PAI yang Profesional”, dalam *Jurnal Quality*, Vol. IV, No. 2.
- Modlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. 2007. *Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia*, dalam *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, Vol. 4, No. 1.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan”, dalam *Jurnal Tazkia* Vol. V, No. 2.

- Nasution, Irwan dan Amiruddin Siahaan. 2009. *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Oetavia, Shilphy Alfiattresional. 2019. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Pandju, Anoraga. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pgri.or.id
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. *Ilmu Pendidikan: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pianda, Didi. 2018. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- R, Thantawy. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Pamat Pressindo, 1995.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridla, M. Rasyid. 2008. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Tadris*, Vol. III, No. 1.
- Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Paedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Sidiq, Umar. 2018. *Etika dan Profesi Keguruan*, Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simarmata, Risda Hermawati. 2014. "Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. II, No. 1.
- Siswanto. 2008. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. 2013. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subardi dan Yusra Jamali. 2013. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bangka: Shiddiq Press.

- Sujanto, Bedjo. 2009. *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Suharsaputra, Uhar. 2016. *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan: Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sunardjoko, Bambang. 2018. *Model Pengembangan Profesi Guru Berbasis Konstruktivitas Kolaboratif*. Sukoharjo: Diomedia.
- Suryono dan Haroyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. 2011. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Medan: FITK.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pusaka Utama.
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Penyusun. 2006. *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 2011. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardan, Khusnul. 2019. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1978.
- Yamin, Marintis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Yusuf, Syamsu dan Junita Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rosdakarya, 2006.

TENTANG PENULIS



Dedi Sahputra Napitupulu lahir di Lau Garut, sebuah desa terpencil di Kecamatan Mardinding, ujung perbatasan Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara dengan Aceh Tenggara pada tanggal 23 Maret 1994. Lulus S1 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara tahun 2016 dan menyelesaikan S2 Jurusan Pendidikan Islam (PEDI) pada Pascasarjana di Universitas yang sama tahun 2018. Beberapa buku yang telah diterbitkan adalah Esai-Esai Totalitas Mahasiswa (Medan: Al-Hayat 2016), Refleksi Kehidupan (Medan: Al-Hayat 2017), Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Afektif Siswa (Pati: Fire Publisher 2018), Madrasah Ramah Lingkungan (Medan: Widya Puspita 2018), Politik Islam di Persimpangan Jalan (Malang: CV. Azizah Publishing 2019), dan Kapita

Selekta Al-Qur'an dan Hadis Untuk Materi MI/MTs (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020). Saat ini beliau merupakan Dosen tetap di STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, dan menjadi Dosen tidak tetap di almamaternya.

